

**ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM KESENIAN SANDUR DI
KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Silmi AuFi Nawawi
NIM. A72218076**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPELSURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Silmi Aufo Nawawi

NIM : A72218076

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 01 Juli 2022

Saya menyatakan



Silmi Aufo Nawawi
A72218076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh SILMI AUFU NAWAWI (A72218076) dengan judul “ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM KESENIAN SANDUR DI TUBAN” telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

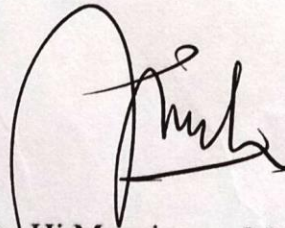
Surabaya, 01 Juli 2022

Dosen Pembimbing I



Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP 195904061987031004

Dosen Pembimbing II

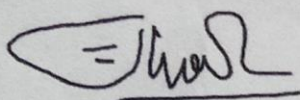


Dr. Hj Muzaiyana, M.Fil. 1
NIP 197408121998032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

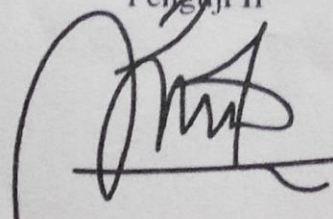
Skripsi ini ditulis oleh Silmi AEFI Nawawi (a72218076) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 27 Juli 2022.

Penguji I



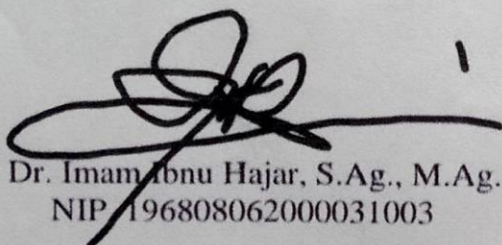
Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji II



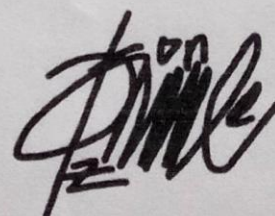
Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

Penguji III



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Penguji IV



I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Abdulhadi Khurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Silmi Auji Hawani
NIM : A72218076
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : silmiauji@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur
di Kabupaten Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2022

Penulis

(Silmi Auji Hawani)

ABSTRAK

Skripsi ini ialah hasil akhir dari penelitian lapangan yang berjudul “Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur di Tuban”. Dalam skripsi ini terdapat tiga permasalahan yang diteliti yaitu: 1. Bagaimana Profil Wilayah Semanding di Kabupaten Tuban? 2. Bagaimana Prosesi Kegiatan Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Kabupaten Tuban? 3. Bagaimana Hubungan Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Kabupaten Tuban.?

Penelitian ini memakai metode penelitian etnografi, lalu untuk memperoleh data dilakukan melalui teknik observasi, Wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Sehingga objek dapat dikaji secara luas serta dipaparkan secara rinci dan runtut. Dalam penelitian ini menggunakan teori Penetration Pacifique, yang mana teori ini berfokus pada proses penyampaian Budaya dengan cara damai. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan Adaptasi Kultural. Diharapkan dalam penggunaan teori dan pendekatan ini bisa memudahkan peneliti dalam mengkaji mengenai Islam dan Kebudayaan lokal dalam Kesenian Sandur.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang ada di lapangan adalah berikut: pertama, Desa Semanding terletak pada daerah bagian pegunungan kapur Kabupaten Tuban. Kedua, prosesi kesenian sandur dibagi menjadi dua yaitu pra pertunjukkan dan waktu pementasan berlangsung. Ketiga, budaya lokal dan Islam mampu bersatu dalam Kesenian Sandur ini. Meskipun keduanya bertolak belakang, tetapi seiring waktu budaya lama dalam Sandur bisa menerima kehadiran budaya baru yaitu Islam.

Kata Kunci: Sandur, Islam, Kebudayaan Lokal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is the final result of a field research entitled “Islam and Local Culture in the Art of Sandur in Tuban”. In this thesis there are three problems studied, namely: 1. What is the profile of the Semanding Region in Tuban Regency? 2. How is the Procession of Sandur Ronggo Budoyo’s Art Activities in Tuban Regency? 3. How The Relationship between Islam and Local Culture in the Art of Sandur Ronggo Budoyo in Tuban Regency.?

This study uses ethnographic research methods, then to obtain data through observation, interviews, documentation and literature techniques. So that the object can be studied extensively and described in detail and coherently. In this study, the Penetration Pacificque theory is used, which focuses on the process of delivering culture in a peaceful manner. Then the approach used in the research is the Cultural Adaptation approach. It is hoped that the use of this theory and approach can facilitate researchers in studying Islam and local culture in Sandur Arts.

Based on the results of research in the field, they are as follows: first, the village of Semanding is located in the limestone mountain area of Tuban Regency. Second, the Sandur art procession is divided into two, namely pre-show and when the performance takes place. Third, local culture and Islam are able to unite in this Sandur art. Although the two are opposite, over time the old culture in Sandur can accept the presence of a new culture, namely Islam.

Keywords: Sandur, Islam, Local Culture.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PROFIL SEMANDING DI KABUPATEN TUBAN	18
A. Kondisi Geografis dan Demografi Semanding di Kabupaten Tuban	18
B. Penggolongan Sosial Masyarakat Semanding di Kabupaten Tuban.....	29
1. Aspek Ekonomi	31
2. Aspek Pendidikan	32

3. Aspek Keberagamaan	33
BAB III PROSESI KEGIATAN Kesenian Sandur Ronggo Budoyo DI KABUPATEN TUBAN	35
A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kesenian Sandur di Tuban	35
B. Perlengkapan dan Peralatan dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban	45
1. Alat Musik	46
2. Tata Busana	48
3. Perlengkapan dan Peran Pendukung Kesenian Sandur	56
C. Proses Rangkaian Pertunjukkan Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban	60
BAB IV HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM KESENIAN SANDUR RONGGO BUDOYO DI TUBAN	71
A. Wujud Islam Dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban	71
B. Wujud Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban.....	76
C. Hubungan Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban.....	79
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Semanding	20
Gambar 2.2 Peta Wilayah Kabupaten Tuban	26
Gambar 3.1 Alat Musik Kendang	46
Gambar 3.2 Gong Gumbeng	47
Gambar 3.3 Oto (4 warna: merah, kuning, hitam, putih)	49
Gambar 3.4 Kain Jarik	50
Gambar 3.5 Celana kain, sesuai tokoh sandur	50
Gambar 3.6 Kaca Mata	51
Gambar 3.7 Sumping	52
Gambar 3.8 Kace (pada leher)	52
Gambar 3.9 Slem pang (menyilang warna hitam dan merah)	53
Gambar 3.10 Topi Balong	53
Gambar 3.11 Topi Pethak	54
Gambar 3.12 Topi Cawik dan Tangsil	54
Gambar 3.13 Pols Deker (pada pergelangan tangan)	55
Gambar 3.14 Klat bahu (seperti Kupu-kupu)	55
Gambar 3.15 Boro-boro Samir (Kanan) dan Sabuk (Kiri)	56
Gambar 3.16 Jaranan	57
Gambar 3.17 Bendera Rontek atau Bugeran	58
Gambar 3.18 Sesajen	58
Gambar 3.20 Upet Menyan dari batang padi	59
Gambar 3.21 Proses Rias Tokoh Sandur	62
Gambar 3.22 Prosesi Buka Kudung	65
Gambar 3.23 Prosesi Bancik Kendi	66
Gambar 3.24 Prosesi Bancik Dengkul	66
Gambar 3.25 Prosesi Bancik Pundak	67
Gambar 3.26 Adegan Kalongking	68
Gambar 3.27 Tokoh Sandur ndadi (kerasukan) untuk adegan kalongking	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nama dan Luas Daerah	21
Tabel 2.2 Wilayah Penggunaan	22
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk	23
Tabel 2.4 Jumlah Instansi Pendidikan	23
Tabel 2.5 Jumlah Tempat Ibadah	24
Tabel 2.6 Agama dan Jumlah Penganut	25



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan dapat diwujudkan dan didapatkan melalui Seni. Dalam seni terdapat perasaan, bakat, dan ekspresi ruh manusia yang dituangkan didalamnya. Seni juga tidak bisa dilepaskan dari budaya manusia. Sebab seni tumbuh dan berkembang bersamaan dengan budaya manusia. Melalui seni manusia dapat mencurahkan isi hati, kekesalan, kebahagiaan dalam bentuk karya seni seperti Lukisan, Patung, Tari, Musik, Pertunjukkan teater dan lain sebagainya. Serta dapat dinikmati dengan indrawi manusia seperti penglihatan (Seni Rupa, Seni Pertunjukkan, Seni Gerak atau Tari), dan pendengaran (Seni Musik).

Beberapa masyarakat memiliki pandangan lain tentang seni. Ada pendapat yang memandang seni, kalau tidak selamanya seni menampilkan hal yang Indah akan tetapi hanya menampilkan sebatas kesenangan, kepuasan hati saat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Seni. Tidak heran jika kita lihat, terdapat beberapa Lukisan yang menampilkan gambar yang tragis, menjijikkan, memalukan, bahkan provokatif. Maka berkaitan dengan hal ini beberapa Seniman menyebut Seni sebagai sesuatu hal yang Estetik. Artinya

estetik menjadi rumah bagi segala hal yang indah, tragis, provokatif, jelek, dan segala sesuatu tentang sifat Seni yang sedemikian itu.¹

Seni bukanlah benda mati, melainkan benda hidup yang berjalan beriringan dengan rasa indah yang ada pada manusia dan tumbuh berkembang seiring waktu. Sifat seni yang abstrak mampu dilihat, didengar, dan dirasakan manusia dengan jiwa keindahan. Tetapi tidak dapat diwujudkan melalui kata-kata, bahasa, atau pengucapan langsung. Menurut Plato (428-438 S.M) objek atau bentuk yang indah dikenang dalam jiwa namun tetap pemahaman tentang keindahan hanya dilihat dari perilaku saja. Menafsirkan seni secara tepat tidaklah mudah, sesuai dengan menafsirkan perasaan indah dan senang itu sendiri.²

Keindahan seni mampu memunculkan ide dan menghasilkan sebuah bentuk dari karya seni tersebut. Terdapat beberapa macam bidang kesenian, diantaranya Seni Rupa, Seni Gerak atau Tari, Seni Musik, Seni Sastra, dan Seni Pertunjukkan atau biasa disebut Seni Teater. Seni pertunjukkan di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman. Sehingga mampu memunculkan unsur baru didalamnya dan melahirkan sebuah bentuk komunikasi yang estetik. Tetapi tiap daerah tidak bisa disamakan nilai keindahannya, sebab tindakan ekspresi yang ditampilkan memiliki makna yang berbeda.

¹ Sofyan Salam, dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), 4.

² Saifullah dan Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam (Seri Kesenian Islam Jilid 1)* (Pandang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2013), 6.

Salah satu sifat khusus dari seni pertunjukan ialah tak meninggalkan bekas seni dalam wujud benda. Artinya sebuah seni pertunjukan hanya berwujud satu kali saja, yaitu saat berlangsungnya kegiatan seni pertunjukan itu sendiri. Dimulai dan diakhiri pada suatu tempat dan waktu tertentu, maka setelah acara selesai tidak ada wujud yang bisa disaksikan kembali (Sumardjo, 2001). Karena itu seseorang tidak bisa menilai atau mengapresiasi suatu seni pertunjukan tanpa menonton sendiri suatu seni pertunjukan tersebut.³

Seorang Orientalis bernama Brandon (1993: 119), mengelompokkan Seni Pertunjukan di Indonesia menjadi beberapa macam. Meliputi sebagai berikut: Proto praktik teater, pertunjukan istana atau tradisional, drama urban populer, dan drama modern. Dari kategori yang disebutkan Brandon merupakan suatu perkembangan seni pertunjukan Indonesia seiring zaman dan menuju ke arah bentuk kesenian yang lebih kompleks. Jadi seni pertunjukan tradisional pada dasarnya bukanlah kesenian yang mengalami kepunahan. Akan tetapi mengalami proses transformasi menjadi kesenian yang fleksibel sesuai kebutuhan dan keadaan masyarakat yang mengalami perkembangan.⁴

Melalui Kesenian Tradisional dapat diambil fungsi sekaligus makna dari hadirnya kesenian tradisional ditengah kehidupan masyarakat. Dapat diartikan sebagai alat interaksi antar masyarakat yang diturunkan dari generasi nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Maka didalam kesenian

³ Jaeni, *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan* (Bogor: PT Penerbit IPS Press, 2019), 23.

⁴ Ibid., 17-18.

tradisional terdapat sebuah konteks kewajiban generasi penerus untuk tetap melestarikan dan menjaga warisan yang telah diberikan oleh generasi terdahulu. Kesenian tradisional Indonesia tampil dengan wajah yang berbeda dan sifat. Hal ini selaras dengan keragaman budaya yang ada di setiap daerah berbeda.

Keragaman budaya yang berbeda tiap daerah di Indonesia maka menghasilkan kesenian yang beragam pula. Berikut beberapa nama kesenian dan asalnya yang terdapat di Indonesia, Sulawesi Selatan; Gudang Sipulung, Ma'bulu Sibatang, Sinrilik, Kecapi, Sambrah, Ma'badong. Pulau Jawa dengan kesenian khasnya seperti; Ludruk, Wayang, Dagelan Pentul Tembem, Reog, Selapan, Ketoprak, Calung, Buncis, Topeng Benjet (Khas Jawa Barat). Di Aceh ada Saman dan Seudati, di Sumatera dan Riau; ada kesenian Randai, sandiwara, Indang, Shalawat Talam.⁵

Lebih kecil lagi Daerah di Pulau Jawa, terdapat wilayah Kabupaten Tuban dengan kesenian khasnya yaitu Kesenian Tradisional Sandur. Sandur ialah seni pertunjukkan sekaligus termasuk kedalam jenis kesenian tradisional yang ada di daerah Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia. Kesenian Sandur dibawakan dengan bentuk pertunjukkan drama, tari, nyanyian, dan aksi. Semua unsur tersebut berpadu menjadi satu pertunjukkan yang menawan mata para penonton. Tema Sandur sendiri mulai beragam dan memuat pesan-pesan kehidupan untuk penonton. Tidak monoton hanya satu

⁵Sugeng Winarno, "Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Malang Raya", *Seminar IQRA 1 (01)*, (Surabaya: UNTAG SURABAYA, 2017), 1170-1171.

tema tentang keagrarian saja, yang sesuai dengan mata pencaharian masyarakat daerah setempat (desa berkembangnya kesenian Sandur).

Terdapat satu hal istimewa sekaligus syarat wajib dari kesenian Sandur yaitu lakon dari kesenian Sandur. Lakon atau pemain utama harus anak laki-laki yang belum dikhitan. Sebab anak laki-laki yang belum dikhitan dianggap masih suci dan belum punya dosa banyak. Ada empat pemain utama dengan masing-masing nama yaitu Balong, Cawik, Pethak dan Tangsil. Keempat pemain harus berinteraksi dengan germo dan para pemain pendukung lainnya. Karena banyak aksi dan gerakan-gerakan tari yang harus ditampilkan, maka kesenian Sandur dilakukan di tanah lapang dan tempat terbuka.⁶

Penyelenggaraan kesenian Sandur dilaksanakan saat ada acara penting dan peringatan hari besar tertentu atau memenuhi panggilan dari penyelenggara hajatan. Waktu dahulu tujuan dari pementasan kesenian Sandur sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setelah panen. Karena masyarakat sebagian besar bermata pencaharian petani. Waktu pementasan kesenian Sandur biasanya berlangsung semalaman (satu malam penuh). Namun untuk era sekarang hanya berlangsung beberapa jam saja. Karena ada beberapa rangkaian yang dihilangkan serta dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Hilangnya beberapa kegiatan rangkaian kesenian Sandur, tidak menghilangkan makna sesungguhnya yang terkandung dalam kesenian

⁶ Achmad Rifkian Bagas Waras, "Makna Kesenian Sandur Ronggo Budoyo Bagi Masyarakat Tuban", *AntroUnairdotNet*, No. 3 (2016), 376.

Sandur. Justru untuk saat ini kesenian Sandur dengan wajah Islam sebagai pasangan yang serasi untuk tetap eksis di antara kehidupan masyarakat yang modern. Hadirnya Islam dalam kesenian Sandur juga merupakan salah satu bentuk adaptasi Sandur dengan lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Mencoba mempertahankan kesenian tradisional dengan kebudayaan lokal yang melekat memang tidak mudah. Oleh sebab itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai wajah Islam dan kebudayaan lokal yang ada dalam kesenian Sandur di Tuban, agar lebih mengetahuinya lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan diatas maka dapat diambil rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Profil Wilayah Semending di Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana Prosesi Kegiatan Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana Hubungan Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Profil Wilayah Semending di Kabupaten Tuban.

2. Mengetahui Prosesi Kegiatan Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Kabupaten Tuban.
3. Mengetahui Hubungan Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Kabupaten Tuban?

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi sesama. Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tumpuan, pedoman, serta wawasan dalam khazanah keilmuan. Terutama bagi pihak akademisi yang menggeluti bidang keilmuan Sejarah, Kesenian, dan Kebudayaan. Selain itu diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Serta diharapkan bisa dijadikan sebagai pelengkap terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan bisa menambah semangat bagi peneliti dan orang lain. Terutama untuk tetap melestarikan kesenian tradisional lokal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula kalangan umum mau membaca dan mengamalkan ibrah dari kesenian tradisional Sandur. Serta mampu menerapkan ajaran Islam yang berdampingan dengan kebudayaan lokal melalui kesenian Sandur.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pada penelitian ini peneliti mengkaji mengenai “Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur di Kabupaten Tuban” kesenian Sandur berperan sebagai objek dalam penelitian ini. Maka untuk mengungkapkan mengenai unsur Islam dan unsur kebudayaan lokal yang terkandung dalam kesenian Sandur. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang dirasa cocok dengan penelitian tentang kesenian tradisional Sandur adalah menggunakan pendekatan Adaptasi Kultural. Penelitian ini mengkaji mengenai kebudayaan dan melihat sesuai dengan judul penelitian ini. Maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Antropologi Budaya. Dimana fokus kajiannya ialah mengenai kebudayaan manusia dan cara hidup kebudayaan tersebut dalam masyarakat. Menurut Haviland (1999:14) Antropologi Budaya mengkaji kebudayaan yang mencakup Arkeologi, Linguistik (bahasa masyarakat), dan Etnografi.⁷ Mengenai penelitian ini termasuk dalam penelitian etnografi yang membahas mengenai pola kehidupan manusia, budaya, dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kebudayaan dan sosial.

Pendekatan Adaptasi Kultural sendiri identik dengan pembahasan mengenai proses adaptasi kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Proses adaptasi ini terjadi antara kebudayaan baru dan kebudayaan lama, saling berinteraksi yang menghasilkan kesimpulan yang saling menghargai bahkan melengkapi. Pendekatan ini digunakan untuk mengulas mengenai kesenian

⁷ Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 21-23.

Sandur di Tuban sebagai kesenian tradisional yang terbentuk perpaduan kebudayaan lama dan baru dari masyarakat Semanding, Tuban. Kebudayaan lama dalam Sandur terlihat dalam ritual permintaan izin kepada dhanyang kepercayaan masyarakat setempat. Kemudian kebudayaan baru masuk ialah Islam yang terindikasi ada dalam beberapa lafal tembang Sandur.

Teori dalam suatu penelitian menjadi pisau pembedah dalam sebuah penelitian itu sendiri. Untuk dan menganalisis lebih mendalam serta menjawab permasalahan yang ada dalam suatu penelitian. Maka peran teori menjadi sangat penting didalam penelitian. Teori dalam pengertian luas ialah seperangkat kaidah yang mengarahkan peneliti dalam menghimpun data serta mengevaluasi hasil temuannya. Penelitian ini menggunakan teori yang sesuai dengan topik penelitian dan terfokus pada keunikan dari kesenian Sandur yaitu hubungan unsur Islam dan kebudayaan lokal yang ada di dalam kesenian Sandur.

Guna menganalisis lebih dalam peneliti menggunakan Teori Penetration Pacificque. Peneliti menggunakan teori ini untuk mengetahui proses masuknya unsur Islam ke dalam Kesenian Sandur yang diketahui masuk dengan begitu halus dan secara damai. Terbukti dalam Sandur terdapat vokal tembang Sandur yang dijumpai terbentuk dari kebudayaan lokal dan Islam dalam masyarakat Semanding. Hal ini dapat dilihat pada rangkaian prosesi pertunjukkan Sandur yang secara rinci menjelaskan tahap-tahapan sebelum dan saat melakukan pementasan sandur. Bapak Arkeologi Islam Indonesia, Hasan Muarif Ambary menjelaskan, Penetration Pacificque merupakan

penyampaian kebudayaan kepada masyarakat dengan cara damai dan tidak menimbulkan konflik dalam penerimaan kebudayaan tersebut, akan tetapi justru memberikan kemajuan terhadap kebudayaan yang sudah ada.⁸

F. Metode Penelitian

Melakukan sebuah penelitian tentu menggunakan sebuah metode penelitian sebagai instrumen untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Etnografi. Model penelitian etnografi ialah penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan dengan memperoleh data dari aktivitas pengamatan secara langsung mulai dari cara hidup, kegiatan sosial dan berbagai benda yang digunakan masyarakat. Hasil dari pengamatan tersebut akan memberikan pengetahuan senyatanya dari fenomena budaya dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan dalam budaya yang ada pada suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja.⁹

Metode penelitian etnografi ini digunakan dan dipraktikkan peneliti untuk mengamati mengenai objek yang akan diteliti. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data akurat dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

⁸ Hasan Muarif Ambari, *Al-Turas (Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama)* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), 17.

⁹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 207-209.

1. Topik penelitian

Topik penelitian adalah suatu subjek yang akan dijadikan sebagai objek dalam suatu penelitian. Topik penelitian juga merupakan titik awal dari berhasilnya suatu penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis memilih topik kebudayaan berupa kesenian tradisional dalam masyarakat pedesaan. Dalam menentukan topik penelitian peneliti mempertimbangkan aspek kepraktisan. Sehingga tidak terlalu menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan sumber data yang sulit dijangkau. Penulis juga menggunakan metode deskriptif-kualitatif guna memperoleh informasi yang sistematis dan sebenarnya. Mengenai kesenian tradisional Sandur yang ada di Semanding Kabupaten Tuban.

2. Sumber Data

Proses selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memperoleh sumber data sebagai bukti keabsahan dalam menulis laporan hasil akhir penelitian. Sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari hasil pengamatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan peneliti untuk mendukung sumber lainnya yang dirasa relevan dengan topik penelitian penulis. Serta digunakan untuk menyempurnakan sumber data yang dirasa perlu penjelasan lebih rinci dengan menggunakan literatur yang sesuai dengan pembahasan topik penelitian.

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan peneliti, bahwasanya penelitian kebudayaan pada dasarnya adalah penelitian dengan metode deskriptif-kualitatif. Maka data yang dihasilkan berupa data deskriptif berbentuk tulisan maupun lisan dari informan yang diamati peneliti. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara langsung yang sistematis dengan terjun ke lapangan objek yang diteliti. Tujuan melakukan pengamatan secara langsung dilakukan peneliti untuk mendapatkan data visual berupa foto dan rekaman yang berkaitan dengan proses acara pertunjukkan Sandur. Dimana nantinya akan dianalisis dan dideskripsikan dalam karya penelitian ini.

b. Wawancara

Suatu kegiatan komunikasi antara dua individu atau lebih untuk memperoleh informasi. Penulis melakukan metode wawancara untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan sumber lisan dari narasumber yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini. Wawancara ini dilakukan dengan pihak tertentu yang berkaitan langsung dengan kesenian sandur dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kesenian sandur.

Tahap wawancara ini dilakukan peneliti dengan Bapak Sakrun sebagai Ketua Grup Sandur Ronggo Budoyo Semanding. Serta peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Sumardi sebagai Kabid Kebudayaan Disbudporapar Kabupaten Tuban, yang sangat memperhatikan kesenian Sandur di Tuban ini.

c. Analisis Data

Setelah mendapat data dari proses sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Yakni dengan mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dan pengamatan yang sesuai fakta di lapangan saat proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data tentang Kesenian Sandur yang di dalamnya terdapat dua unsur budaya yaitu unsur budaya Islam dan unsur budaya lokal masyarakat setempat.

d. Interpretasi

Langkah berikutnya, setelah menganalisis data dan telah dikelompokkan sesuai dengan kriteria maka dilakukan interpretasi terhadap data tersebut. Interpretasi adalah penggabungan data yang diperoleh untuk mencapai sebuah kesimpulan yang digunakan dalam menjawab topik permasalahan dalam penelitian ini. Adapun interpretasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk

menggabungkan data tentang unsur Islam dan Kebudayaan Lokal dalam kesenian Sandur sebagai kesenian tradisional masyarakat Semanding, Kabupaten Tuban, yang didapat dari lapangan penelitian.

e. Pelaporan

Tahap terakhir ialah pelaporan hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara sistematis. Penulis melaporkan hasil akhir penelitian ini dalam bentuk Skripsi yang didalamnya diuraikan menjadi beberapa Bab dan dibagi lagi dalam beberapa Sub bab. Penulisan ini diharapkan dan dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca sebagai bacaan tentang Kesenian Sandur yang didalamnya terdapat unsur Islam dan unsur budaya lokal, serta prosesi kegiatan Sandur dan hubungan antara Islam dan kebudayaan lokal dalam “Islam dan Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur di Kabupaten Tuban”.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang serupa mengenai Kesenian Sandur. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa dengan penelitian ini:

1. Penelitian Skripsi oleh Adawiya Kurnianingsih dengan judul penelitian “Eksistensi Seni Tradisi Sandur Pada Masyarakat Modern di Desa Ledok

Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro”¹⁰ penulis meneliti tentang keberadaan kesenian sandur dalam masyarakat Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro. Serta menguraikan perubahan beberapa ritual yang ada pada kesenian sandur untuk menjaga kelestariannya di tengah perubahan zaman.

2. Penelitian yang dilakukan Wahyu Khusnawiyah dalam skripsinya dengan judul “Fungsi Kesenian Sandur Kembang Desa Pada Upacara Haul Ki Andong Sari Bagi Masyarakat Ledok Kulon Bojonegoro”¹¹ membahas mengenai lapisan masyarakat di desa Ledok Kulon. Serta menghubungkannya dengan kegunaan kesenian Sandur Kembang Desa terhadap kehidupan masyarakat Ledok Kulon Bojonegoro, terutama pada saat upacara Haul Ki Andong Sari.
3. Aprilia Shofiatus Sholihah dalam skripsinya yang meneliti mengenai Kesenian Sandur yang berjudul “Ungkapan-Ungkapan Dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro (Kajian Etnolinguistik)”¹² membahas makna dari ungkapan Kesenian Sandur dan Fungsi ungkapan Sandur tersebut bagi masyarakat kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro, yang berbentuk parikan.

Sebagaimana yang telah tercantum di atas serta telah dipaparkan mengenai penelitian terdahulu tentang sandur. Terdapat perbedaan dengan

¹⁰ Adawiyah Kurnianingsih, “Eksistensi Seni Tradisi Sandur Pada Masyarakat Modern di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2018).

¹¹ Wahyu Khusnawiyah, “Fungsi Kesenian Sandur Kembang Desa Pada Upacara Haul Ki Andong Sari Bagi Masyarakat Ledok Kulon Bojonegoro”, (Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta 2019).

¹² Aprilia Shofiatus Sholihah, “Ungkapan-Ungkapan Dalam Kesenian Sandur di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro (Kajian Etnolinguistik)”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang 2019).

penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ini. Perbedaannya ialah dapat ditemukan pada lokasi penelitian. Ketiga penelitian di atas meneliti Sandur di Bojonegoro. Sedangkan peneliti ini meneliti Sandur di Kabupaten Tuban. Serta fokus pembahasan penelitian ini adalah pada kebudayaan lokal dan Islam yang terdapat dalam sebuah kesenian tradisional sandur. Sedangkan ketiga penelitian terdahulu di atas mempunyai fokus pembahasan masing-masing yang telah dijelaskan di atas.

H. Sistematika Pembahasan

Tata urutan dalam penyusunan suatu karya tulis yang memberikan gambaran umum secara garis besar mengenai isi yang terkandung dalam karya tulis tersebut disebut sistematika pembahasan. Secara keseluruhan karya tulis ini dibagi menjadi 5 bab. Setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab supaya mudah dipahami, berikut uraiannya:

Pada Bab Satu ini adalah Pendahuluan sebagai gambaran awal dari pembahasan penelitian. Terdiri dari delapan subbab, diantaranya: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Pembahasan pada Bab Dua ini yaitu menguraikan mengenai sejarah dan kondisi Geografis maupun demografis wilayah Semanding. Serta membahas tentang kondisi lapisan masyarakat desa semanding sebagai tempat lahirnya kesenian sandur Ronggo Budoyo, Semanding Kabupaten Tuban.

Pada Bab Tiga ini menjelaskan waktu dan tempat pementasan sandur Ronggo Budoyo. Kemudian dijelaskan pula perlengkapan dan peralatan yang digunakan selama pertunjukkan sandur berlangsung. Perlengkapannya meliputi Alat Musik, Tata Busana, dan Perlengkapan pendukung lainnya. Lalu rangkaian acara pementasan sandur dimulai dari pra pertunjukan sandur sampai akhir pertunjukan.

Bagian Bab Empat ini ialah membahas tentang Islam dalam kesenian sandur Ronggo Budoyo dan kebudayaan lokal (setempat) yang terdapat dalam kesenian sandur ini. Serta membahas tentang hubungan antara Islam dan kebudayaan lokal dalam kesenian sandur.

Pada Bab Lima ini ialah bab terakhir atau penutup. Berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan. Serta saran-saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan bagi pembaca dan pihak akademisi lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PROFIL SEMANDING DI KABUPATEN TUBAN

A. Kondisi Geografis dan Demografi Semanding di Kabupaten Tuban

Semanding merupakan nama sebuah desa di kabupaten Tuban dengan wilayah seluas 198.082 Ha. Sebuah daerah berpenghuni tentu memiliki batasan-batasan wilayah dengan wilayah daerah sebelahnya. Secara geografis desa Semanding memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Penambangan
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bejagung
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Prunggahan Wetan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kowang.

Sedangkan merujuk pada administratif wilayah desa Semanding ini terdiri dari 2 Dusun, 6 Rukun Warga (RW) serta memiliki 23 Rukun Tetangga (RT).

Sesuai dengan cerita yang berkembang atau bisa dikategorikan kedalam jenis Cerita rakyat yang berasal dari mulut ke mulut dan pembuktian secara ilmiah pun tidak memungkinkan menemukan kebenarannya. Meskipun secara ilmiah tidak ditemukan kebenaran tetapi secara subjektif masyarakat Semanding mempercayainya bahkan melestarikannya dengan tetap menceritakan pada keturunannya mengenai asal-usul nama desa Semanding tersebut.

Dimulai dari banyaknya kekacauan pada suatu wilayah yang belum ada namanya dan kondisi pemerintahan pada waktu itu juga tidak menentu.

Terjadi kejahatan dan pemberontakan yang terus bermunculan setiap harinya yang membuat warga merasa resah dan takut. Lalu pada satu hari itu Sunan Bejagung mengutus seseorang dengan nama yang dikenal *Mbah Pengulu* untuk datang ke wilayah tersebut. Mbah Pengulu datang bersama dengan Mbah Bulam dan Mbah Panjang, Mbah Pengulu sendiri berstatus sebagai Putra Menantu dari Sunan Bejagung.

Lalu ketiga Utusan Sunan Bejagung tersebut datang ke tempat yang sedang terjadi kerusuhan tersebut. Para utusan diperintahkan oleh Sunan Bejagung untuk mendekati para perusuh tersebut dengan cara yang halus, sopan dan ramah. Setiap kali selesai melakukan dakwah dan wejangan terhadap para perusuh, mereka selalu berkumpul pada suatu tempat untuk berdiskusi mengenai ketertiban dan keamanan pada saat itu. Tempat berkumpulnya para wali tersebut yang sekarang dijadikan sebagai makam PULE (tempat ngumPULE wali waktu itu). Ketiga wali tersebut juga dimakamkan di pemakaman pule tersebut.

Akhir kisah setelah mendiskusikan tentang ketentraman daerah tersebut. Mereka juga mulai mendiskusikan mengenai nama daerah itu. Karena banyaknya pohon asem di daerah tersebut dan pohon tersebut saling bersandingan. Maka mereka memberi nama SEMANDING sebagai nama daerah tersebut. *Sem* dari kata *asem* (asam) dan *anding* dari kata *Sanding* (bersandingan), jadilah nama desa Semanding.¹³

¹³ Website Resmi Desa Semanding, <https://www.semanding.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>, 26 Agustus 2016, diakses pada 10 Mei 2022.

Nama Desa Semanding dijadikan sebagai nama Kecamatan pada suatu wilayah yang ada di Kabupaten Tuban. Penjelasan diatas merupakan sedikit uraian mengenai desa semanding. Pembahasan lebih lanjut akan terfokus pada semanding sebagai kecamatan. Kecamatan Semanding mencakup beberapa desa yang ada di kabupaten Tuban. Bisa dikatakan kecamatan Semanding memiliki cakupan wilayah yang luas. Berikut nama-nama desa dan luas daerahnya yang ada di kecamatan Semanding.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Semanding
Sumber: *Katalog Badan Pusat Statistik Kab. Tuban*

Tabel 2.1 Nama dan Luas Daerah
Sumber: Katalog Badan Pusat Statistik Kab. Tuban

No	Nama Desa	Luas (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan
1.	Ngino	6,80	5,62
2.	Bektiharjo	16,16	13,36
3.	Sambongrejo	4,80	3,97
4.	Genaharjo	9,46	7,82
5.	Gesing	9,41	7,78
6.	Tunah	4,62	3,82
7.	Kowang	4,12	3,41
8.	Penambangan	9,29	7,68
9.	Semanding	1,93	1,60
10.	Prunggahan Wetan	1,24	1,02
11.	Prunggahan Kulon	15,56	12,86
12.	Jadi	19,01	15,71
13.	Boto	2,11	1,74
14.	Tegalagung	3,51	2,90
15.	Bejagung	1,65	1,36
16.	Gedonggombo	9,80	8,10
17.	Karang	1,51	1,25
	Total	120,98	100

Berdasarkan tabel yang ada diatas desa yang paling luas di Kecamatan Semanding adalah Jadi, lalu desa terluas kedua ialah Desa Bektiharjo. Sedangkan desa yang paling sempit wilayahnya adalah Desa Karang.

Tabel 2.2 Wilayah Penggunaan
Sumber: Katalog Badan Pusat Statistik Kab. Tuban

Wilayah Berdasarkan Penggunaan	Luas (Ha)
Sawah	1.783,80
Ladang	5.655,50
Pekarangan	1.513,20
Hutan	2.871,50
Lain-lain	274,20
Total	12.098,20

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan pada tabel diatas, bahwasanya luas wilayah menurut penggunaan yang paling besar ialah wilayah ladang. Kemudian disusul urutan kedua yaitu wilayah hutan. Sebab banyaknya yang berprofesi sebagai petani ladang daripada petani sawah, maka sandur di semanding tercipta dari masyarakat petani ladang.

Kemudian mengenai kondisi Demografi Kecamatan Semanding akan menjelaskan mengenai keadaan penduduk mengenai jumlah penduduk pendidikan, pekerjaan dan lainnya.

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk
Sumber: Katalog Badan Pusat Statistik Kab. Tuban

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Laki-laki	58.987
Perempuan	60.008
Total	118.995

Sesuai data yang ada pada tabel diatas jumlah keseluruhan warga yang ada di Kecamatan Semanding adalah 118.995 Jiwa, dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 58.987 dan 60.008 jiwa berjenis kelamin Perempuan. Sehingga dapat dilihat jumlah jenis kelamin perempuan di Kecamatan Semanding lebih banyak dibandingkan jumlah jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2.4 Jumlah Instansi Pendidikan
Sumber: Katalog Badan Pusat Statistik Kab. Tuban

Instansi Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar (SD)	49
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6
Sekolah Menengah Atas (SMA)	3
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	3
Perguruan Tinggi	2

Berdasarkan pada tabel diatas bisa dilihat bahwasanya instansi pendidikan yang paling banyak adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 49 titik diseluruh Kecamatan Semanding. Sedangkan yang paling sedikit yaitu instansi pendidikan Jenjang Perguruan Tinggi, dengan jumlah 2 instansi sekecamatan Semanding.

Tabel 2.5 Jumlah Tempat Ibadah
Sumber: Katalog Badan Pusat Statistik Kab. Tuban

Tempat Peribadatan	Jumlah
Masjid	74
Mushollah	524
Gereja Protestan	6
Gereja Katolik	-
Pura	-
Vihara	-

Melihat pada tabel diatas tempat ibadah yang paling banyak dan mendominasi adalah tempat Ibadah Agama Islam. Dengan Jumlah Masjid sebanyak 74 dan Musholla sejumlah 524. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwasanya Agama Islam Menjadi agama Mayoritas di Kecamatan Semanding.

Tabel 2.6 Agama dan Jumlah Penganut
Sumber: Katalog Badan Pusat Statistik Kab. Tuban

Agama	Jumlah Penganut
Islam	117.906
Protestan	777
Katolik	222
Hindu	6
Budha	35
Lainnya	49

Melihat data tabel diatas agama yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Kecamatan Semanding adalah Agama Islam, dengan jumlah 117.906 jiwa. Diurutan kedua ada Agama Protestan dengan jumlah penganut sebanyak 777 jiwa. Sedangkan untuk agama yang paling sedikit pengikutnya yaitu Agama Hindu, dengan jumlah 6 Jiwa.

Sektor Pariwisata pada Kecamatan Semanding terbilang cukup banyak. Meski tidak setiap desa yang ada di Kecamatan Semanding memiliki tempat wisata, tetapi Kecamatan Semanding dalam sektor pariwisata cukup ramai oleh pengunjung. Seperti pemandian Bektiharjo yang ada di Desa Bektiharjo, wisata pemandian ini selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan, bahkan wisatawan luar kota Tuban juga pernah berkunjung. Kemudian ada wisata Sendang Asmoro yang ada di Desa Ngino. Meskipun lokasi yang harus ditempuh cukup jauh, namun para wisatawan tetap berdatangan untuk melihat

pemandangan sedang dengan hiasan taman bunga disebelahnya. Tempat wisata lainnya yang ada di Kecamatan Semanding seperti, taman bermain, kebun binatang rusa, dan lainnya.

Mengenai hasil pertanian yang ada di Kecamatan Semanding terdiri dari bermacam-macam jenis buah, sayuran, tanaman hias, tanaman biofarma juga tanaman perkebunan. Akan tetapi yang sering ditanam dan diperdagangkan ialah berupa Cabe Rawit, Bawang Merah, Semangka, Blewah, Jagung, dan buah-buahan yang banyak diminati dipasaran. Kebanyakan para petani hanya menanam apa yang paling diminati oleh konsumen dalam pasar. Seperti buah semangka, pisang, manga, sawo, papaya, nangka serta menyesuaikan juga dengan kondisi tanah yang cocok sesuai jenis tanaman tumbuh subur.

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN TUBAN



Gambar 2.2 Peta Wilayah Kabupaten Tuban
Sumber: Tim PPGL

Merujuk pada peta wilayah Kabupaten Tuban diatas kabupaten Tuban terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Semanding. Wilayah semanding yang begitu luas mencakup beberapa desa yang ada di Kabupaten Tuban yang sudah dijelaskan sebelumnya. Cakupan wilayah semanding lebih banyak mencakup pada desa-desa yang ada di bagian timur wilayah Kabupaten Tuban. Wilayah Kecamatan Semanding yang ada di sebelah Timur-Utara juga berbatasan dengan wilayah Kecamatan Palang. Bisa dijumpai pada Desa Gesing yang sebelah utara Desa Gesing berbatasan dengan Desa Cendoro Kecamatan Palang.¹⁴ Dimana yang sudah diketahui bahwasanya Kecamatan Palang terkenal sekali akan nuansa wilayah pesisirnya dan hasil lautnya.

Merujuk pula berdasarkan peta wilayah Kabupaten Tuban, memanglah sangat dekat letak geografis antara Kecamatan Palang dengan Kecamatan Semanding. Yang memungkinkan bahwasanya wilayah Kecamatan Semanding bisa dikatakan sebagai wilayah Pesisir Timur Jawa (Kabupaten Tuban). Kecamatan Semanding juga bisa dikategorikan masuk ke dalam wilayah Tuban bagian Utara sebagaimana letak geografisnya yang sangat dekat dengan Kecamatan Palang. Serta Kecamatan Palang sendiri letak geografisnya sangatlah dekat dengan wilayah laut Jawa disebelah Utaranya, bisa dilihat pada peta wilayah Kabupaten Tuban. Kecamatan Palang sendiri sebelah selatannya berbatasan langsung dengan Kecamatan Semanding (Nur Syam: 2005).

¹⁴ Putri Wulan Ayu Cahyani, "Resiliensi Masyarakat Eks Lokalisasi Gandul Desa Gesing Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parson", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019), 65.

Buktinya dapat dilihat bahwasanya laut Tuban dikenal sebagai bandar pelabuhan internasional bagi pedagang-pedagang asing pada zaman dahulu dimulai dari kerajaan Hindu sampai kerajaan Islam. Bahkan sampai zaman penjajahan Belanda. Sesuai pada sumber sejarah zaman Belanda, Tuban dibawah kekuasaan Belanda zaman dahulu masih ikut wilayah kabupaten Rembang. Dengan pembagian wilayah Tuban terdiri dari beberapa distrik. Untuk kota Tuban sendiri masuk kedalam wilayah distrik Rembes yang termasuk dalam pantai Utara Teluk Tuban.¹⁵ Karena kedalaman laut Tuban masuk dalam kategori kedalaman yang ideal dan aman bagi kapal-kapal yang berhenti maupun singgah sementara dalam perjalanannya berdagang.

Pada umumnya wilayah pesisiran dikelompokkan menjadi 3 kawasan pesisir yaitu Pesisir Utara, Pesisir Timur dan Pesisir Selatan. Biasanya pesisir yang digunakan dalam hal transportasi, pemukiman nelayan, wisata laut dan kegiatan lain yang berkaitan dengan laut ialah pesisir Utara dan pesisir timur. Hal ini karena kondisi laut masih dalam kedalaman laut yang ramah dan tidak berbahaya. Sedangkan untuk pesisir selatan berkarakteristik laut terjal dan ombak relatif besar. Pesisir Selatan berada dekat dengan Samudra Hindia, yang menyebabkan jarang sekali digunakan sebagai pemukiman nelayan maupun tempat wisata.

Melihat kondisi laut Tuban yang pernah dijadikan sebagai bandar pelabuhan dan banyak wisata pantai yang tersebar hampir sepanjang pesisir Tuban serta pemukiman warga yang berada tepat depan laut. Menjadikan

¹⁵ Edi Sedyawati, dkk, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra* (Jakarta: Depdikbud, 1997), 9.

Kabupaten Tuban Masuk dalam kategori Pesisir Utara dan Pesisir Timur. Sehingga Tuban memiliki wilayah perairan yang lebih luas dibandingkan wilayah daratannya. Termasuk banyaknya pemukiman warga yang ada didekat pesisir laut dan menjadikannya sebagai tempat perekonomian warga setempat.¹⁶

B. Penggolongan Sosial Masyarakat Semanding di Kabupaten Tuban

Pada suatu wilayah dalam kehidupan masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan status sosial tiap individu. Status sosial yang disandang tiap individu berbeda-beda dalam kelompok masyarakat tertentu. Hal ini merujuk pada pendapat Pitrim A Sorokin (Wulansari, 2009:101), tingkatan sosial dalam suatu masyarakat merupakan pembeda masyarakat kedalam kelas-kelas sosial yang dimulai dari kelas tertinggi sampai kelas terendah (Hierarkis). Adanya pembedaan ini disebabkan oleh tidak seimbangannya pembagian hak dengan kewajiban, kewajiban dengan rasa tanggung jawab, dan nilai sosial dengan pengaruhnya antar masyarakat.

Sedangkan gejala dari adanya penggolongan sosial adalah akibat dari perbedaan sosial yang merujuk pada suatu sistematis atas tingkatan kedudukan dan peranan. Keduanya, peranan dan kedudukan termasuk dalam unsur baku sistem penggolongan sosial (stratifikasi sosial). Kedudukan dalam masyarakat merupakan posisi atau tempat seseorang yang dibagi menjadi dua yaitu, kedudukan yang didapatkan dari kelahiran atau yang dicapai dan

¹⁶ Tim PPPGL, "Dinamika Pesisir Jawa Timur", Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Kelautan <https://mgi.esdm.go.id/content/dinamika-pesisir--jawa-timur> 04 Maret 2016, diakses pada 02 Juni 2022.

kedudukan dari pemberian atau ditugaskan. Dari kedudukan inilah setiap individu bisa mencapai suatu peranan, apabila individu tersebut melaksanakan kewajibannya dan haknya sesuai kedudukan yang didapatkan (Soekanto, 2000:286).¹⁷

Penggolongan sosial dalam lingkup masyarakat pedesaan tentu berbeda dengan lingkup masyarakat perkotaan. Dahulu pada masa kerajaan-kerajaan di Jawa baik hindu maupun Islam. Masyarakat pedesaan dalam menentukan status sosial seseorang melihat berdasarkan jumlah kepemilikan tanah atau kekayaan. Sebutan bagi juragan tanah adalah *sikep* (pemilik tanah yang paling banyak). Sikep ini mendapatkan tanah secara langsung dari raja dengan syarat wajib membayar pajak kepada raja atas hasil dari olahan tanah tersebut. Sikep ini dalam masyarakat Jawa pedesaan ialah gelar tertinggi dalam pengolongan sosial pedesaan di Jawa. Sedangkan tingkatan terendah adalah *Petani numpang* (buruh tani).

Melihat penggolongan sosial masyarakat Jawa zaman kerajaan dahulu yang berdasarkan kepemilikan tanah.¹⁸ Penggolongan masyarakat pedesaan saat ini, zaman sekarang tentu berbeda. Hal ini berdasarkan pada perkembangan sosial dalam masyarakat tersebut. Bisa merujuk berdasarkan tingkatan pendidikan individu, sosial ekonomi individu, keberagamaan individu, jabatan invidu dan lain sebagainya. Seperti pada desa semanding di Kabupaten Tuban, dalam melakukan penggolongan sosial tingkat desa tidak

¹⁷ Iskandar, "Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Matang Lama Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan", *Jurnal Masyarakat Maritim*, No. 2 (November, 2017), 48.

¹⁸ Effendi Wahyono, "Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19", *Jurnal SENARI*, No. 1 (November, 2017), 307.

pernah merujuk pada satu kategori. Berikut penjelasan mengenai aspek ekonomi, aspek pendidikan dan aspek keberagaman di desa Semanding Kabupaten Tuban, sekaligus sebagai pedoman dalam penggolongan Sosial Masyarakatnya.

1. Aspek Ekonomi

Masyarakat Semanding memiliki bermacam-macam mata pencaharian. Tetapi Masyarakat Semanding lebih dikenal sebagai daerah pegunungan kapur dengan ciri masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani ladang bukan petani sawah. Komoditas yang dihasilkan dari petani ladang bisa berupa buah-buahan, sayuran, padi, jenis-jenis palawija, juga tanaman perkebunan. Para petani menanam ladang dengan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan menyesuaikan dengan keadaan alam yang ada.

Bukti bahwasanya masyarakat semanding bermayoritas sebagai petani ladang adalah terdapat pada luas penggunaan wilayah ladang dengan luas 5.655,50 Ha dari luas keseluruhan wilayah kecamatan semanding dengan jumlah desa 17 desa. Penggunaan ladang dari jumlah tersebut yang paling luas menggunakan ladang adalah desa Prungahan Kulon, dengan luas sekitar 1.160,00 Ha. Hal ini memberikan gambaran sekaligus bukti bahwasanya masyarakat Semanding mayoritas pekerjaannya ialah sebagai petani ladang, dengan kepemilikan tanah ladang paling luas ialah desa Prungahan Kulon.

2. Aspek Pendidikan

Pendidikan di Semanding bisa dikatakan sudah cukup memenuhi sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat instansi pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 49, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah 6, jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 3, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah 3 unit, dan terdapat juga Perguruan Tinggi dengan jumlah 2 Unit. Jumlah instansi pendidikan di atas dihitung secara keseluruhan wilayah Semanding sebagai kecamatan.

Meskipun jumlah instansi Sekolah Dasar (SD) lebih banyak di wilayah semanding. Tetapi masyarakat Semanding cukup mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini dilihat dari banyaknya para guru, pekerja instansi pemerintahan atau anak-anak para petani Ladang yang menempuh pendidikan jenjang perkuliahan di luar Kota. Peralatan penunjang pembelajaran di sekolah-sekolah Kecamatan Semanding juga sudah mulai menggunakan teknologi yang canggih.

Kemajuan teknologi dalam sekolah-sekolah di Semanding juga di pengaruhi oleh tingkat perekonomian masyarakatnya yang semakin tinggi. Serta dukungan dari pihak pemerintah juga sangat tinggi dalam mensejahterakan kebutuhan masyarakatnya. Tingkat pedidikan individu juga menjadi faktor penentuan tingkatan sosial dalam masyarakat. Sebab itu pendidikan di Kecamatan Semanding ini sangat mendapat perhatian

yang penuh dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakatnya sendiri.

3. Aspek Keberagaman

Kepercayaan masyarakat Semanding bisa dilihat pada penjelasan tabel sebelumnya. Jumlah tempat beribadatan yang ada di Semanding terdiri dari 74 bangunan Masjid se-kecamatan Semanding. Lalu terdapat pula Musala dengan jumlah 524 unit, tersebar seluruh wilayah Kecamatan Semanding. Kemudian terdapat 6 unit bangunan Gereja dengan masing-masing titik, di desa Semanding 2 unit, 1 Gereja di Prungahan Kulon, 1 Gereja di Bejagung, dan 2 Gereja di Gedonggombo.

Melihat jumlah tempat peribadatan yang ada di daerah wilayah Semanding. Disimpulkan bahwa masyarakat Semanding hanya memiliki dua kepercayaan yaitu Islam dan Kristen. Tetapi agama Islam menjadi agama mayoritas penduduk Semanding, dengan jumlah tempat peribadatan yang paling banyak dijumpai. Meskipun Islam menjadi kepercayaan yang mendominasi di Semanding, masyarakatnya tetap hidup rukun berdampingan dengan agama lain. Serta tidak mempermasalahkan perbedaan kepercayaan.

Berdasarkan pada penjelasan pembahasan sebelumnya, jika merujuk pada jumlah penganut kepercayaan di Semanding. Maka masyarakat yang beragama Islam yang menduduki peringkat tertinggi sebagai agama yang mendominasi di wilayah Semanding. Kemudian melihat jumlah luasnya tanah ladang dalam desa semanding, yang sekaligus menjadi tempat pekerjaan

masyarakat semanding. Maka individu yang memiliki tanah ladang paling banyak dan luas, itulah tingkat tertinggi individu berdasarkan jumlah tanah ladang yang dimiliki.

Kesimpulannya ialah semanding sebuah daerah disekitar pegunungan kapur Kabupaten Tuban. Semanding merupakan tempat lahirnya sebuah kesenian sandur Ronggo Budoyo ditengah masyarakat petani ladang. Sebab masyarakat semanding mayoritas bermata pencaharian sebagai petani ladang. Serta kesenian sandur juga mencerminkan aktivitas bertani dan tata laku kehidupan. Penggolongan sosialnya juga beragam, berdasarkan agama, kepemilikan tanah ladang dan lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PROSESI KEGIATAN KESENIAN SANDUR RONGGO BUDOYO DI KABUPATEN TUBAN

A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban

Berkembang dan tumbuh bersama masyarakat desa, kesenian Sandur Ronggo Budoyo dewasa dengan baik hingga saat ini. Sandur Ronggo Budoyo ialah nama komunitas Sandur di dusun Randu Pokak, Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Diketuai oleh Bapak Sakrun salah satu warga desa Randu Pokak, kesenian Sandur di Tuban bisa tetap hidup dan bertahan dikondisi zaman saat ini. Semangat para masyarakat serta pemain Kesenian Sandur sangat tinggi, sehingga membuahkan hasil yang begitu baik dalam melindungi keberadaan kesenian Sandur di Kabupaten Tuban.

Kemunculan sandur pertama kali tidak diketahui secara tepat tahunnya. Akan tetapi secara pasti dan keyakinan masyarakat randu pokak, sandur lebih dulu muncul dari pada masuknya Islam di Indonesia. Sandur pada dasarnya ialah tradisi kebudayaan masyarakat sepanjang pegunungan kapur di Kabupaten Tuban. Kemudian tradisi tersebut berkembang dan berevolusi menjadi suatu kesenian tradisional. Jadi sandur termasuk kesenian yang lahir dari nenek moyang dan menjadi suatu tradisi khas yang wajib kita rawat dan jaga. Supaya tidak terjadi kepunahan terhadap tradisi kebudayaan yang selama ini sudah berdampingan hidup dengan kita.

Awal mula cerita sandur lahir yang dipercaya masyarakat randu pokak selama beberapa generasi, bahwasanya sandur merupakan suatu permainan anak-anak gembala. Permainan ini dilakukan di tanah lapang dibawah pohon untuk berteduh. Permainan yang dimainkan anak-anak tidak dapat diketahui kepastiannya seperti apa permainannya. Tetapi permainan mereka sangat jelas menggambarkan tata laku masyarakat pertanian. Sebab sandur lahir di daerah pegunungan yang masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Kemudian ketika mereka bermain seorang orang tua mendekati mereka atau disebut Germo (nama yang memimpin kesenian sandur saat pertunjukkan).

Bukti bahwa sandur merupakan kebudayaan yang ada sebelum Islam lahir ialah, kepercayaan grup sandur dengan istilah “Dhanyang”. Masyarakat jawa dahulu sangat menjunjung tinggi dhanyang. Punden merupakan tempat yang dipercaya oleh masyarakat jawa sebagai tempat dhanyang berada atau menetap. Dhanyang sendiri dalam kepercayaan jawa ialah arwah yang dipercaya mampu melindungi suatu daerah wilayah tertentu, termasuk desa. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa ‘dhanyang’ bisa mewujudkan segala permohonan dari orang yang meminta atau memohon pertolongan. Dhanyang pada kenyataannya juga adalah roh leluhur atau nenek moyang masyarakat desa dahulu.¹⁹

¹⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 32-33.

Hingga sampai waktu sekarang, kepercayaan masyarakat terhadap ‘dhanyang’ masih ada. Daerah yang masih bertahan dengan kepercayaan ini ialah daerah pedesaan,²⁰ misalnya masyarakat randu pokak, Semanding di Kabupaten Tuban. Dengan bukti terdapat tembang Sandur yang menyebut dhanyang.

Kembang Tremik njaluk idi dhanyang kene
 Yaelola... rasa... lola
 Lolale lalalalo... lalo...lelalo lalalalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Yaelola... rasa... lola²¹

Hal ini bukan berarti masyarakat Randu Pokak berkeyakinan animisme, melainkan sudah sepenuhnya bermayoritas beragama Islam atau Muslim. Mereka hanya meneruskan apa yang dilakukan oleh leluhur desa dan sudah menjadi tradisi atau adat setempat. Meminta restu kepada ‘dhanyang’ sebelum melaksanakan pertunjukkan sandur adalah suatu tradisi pakem yang harus tetap dilakukan. Meskipun berstatus sebagai muslim, masyarakat randu pokak harus tetap melakukannya sebagai suatu tradisi bukan keyakinan dalam hati.

Terhadap ritual meminta izin kepada ‘dhanyang’ terjadi pro dan kontra dalam kalangan masyarakat. Mendampingkan unsur agama dan kebudayaan lokal dalam suatu kelompok masyarakat diperlukan waktu yang lama untuk adaptasinya. Proses yang dilalui pun tidak mudah oleh sebab itu proses meminta izin ‘dhanyang’ dalam masyarakat randu pokak tidak bisa

²⁰ Sri Herminingrum, *Kearifan Lokal: Masyarakat Tradisional Gunung Kelud* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 29.

²¹ Sakrun, *Wawancara*, Desa Randu Pokak Semanding Kabupaten Tuban, 10 Juli 2022.

dihilangkan. Masyarakat setempat sudah bisa menerima dan membedakan antara agama dengan tradisi kebudayaan. Mereka juga merasa memiliki tanggung jawab untuk tetap melaksanakan tradisi kebudayaan yang dipercayakan kepadanya dari nenek moyangnya.

Sandur salah satu dari banyaknya jenis kesenian tradisional di Tuban. Keberadaan sandur sebagai kesenian tradisional secara universal bertujuan untuk menyebarkan informasi dan sebagai sarana berkomunikasi antar sesama yang paling efektif dilakukan dalam masyarakat pedesaan. Kesenian tradisional tumbuh dalam budaya masyarakat itu sendiri. Maka dari itu semua nilai budaya yang berakar dan berkaitan secara langsung dengan kegiatan masyarakat, bahkan kegiatan ritual terkandung didalam kesenian tradisional itu sendiri.²²

Tujuan dari kesenian sandur bagi masyarakat Tuban, terkhusus masyarakat randu pokak ialah sebagai hiburan masyarakat. Setelah lelah melakukan pekerjaan sebagai petani, mulai dari menanam sampai memanen padi mereka memerlukan kegiatan lain sebagai bentuk menghibur diri dan masyarakat sekitar. Pementasan sandur juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan wujud terima kasih kepada leluhur desa atas ijinnya menyelenggarakan sandur. Tujuan lainnya yaitu mempererat

²² Sugeng Winarno, "Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Malang Raya", *Seminar IQRA 1 (01)*, (Surabaya: UNTAG SURABAYA, 2017), 1167.

kerukunan antar warga dan menumbuhkan sikap gotong royong terhadap warga randu pokak.²³

Perkembangan suatu kesenian berjalan mengikuti peradaban manusia juga. Terjadi kemajuan dan kemunduran di dalam peradaban itu sendiri. Bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Misal faktor eksternal ialah: faktor sosial, faktor politik, faktor ekonomi dan faktor lainnya. Begitu pula yang terjadi terhadap kesenian sandur di Tuban. Pernah mengalami masa kemunduran dan kemajuan yang gemilang waktu dulu. Masa keemasan atau masa puncak kegemilangan kesenian sandur di Tuban terjadi pada tahun 70-an sampai 80-an. Sebelum mencapai masa kemajuan, sandur di Tuban harus melewati masa kemunduran terlebih dahulu sekitar tahun 65-an.

Pada tahun 65-an merupakan tahun dimana seluruh jenis lembaga, komunitas, organisasi yang berkaitan dengan bidang kesenian kebudayaan rakyat dibubarkan oleh pemerintah. Termasuk kesenian sandur di Tuban, sandur termasuk dalam anggapan pemerintah bahwa sandur bagian dari PKI (Partai Komunis Indonesia). Pemerintah beranggapan bahwa segala jenis bentuk kesenian pada saat itu merupakan kendaraan politik dari PKI. Padahal sandur saat itu hanyalah sebuah kesenian rakyat biasa yang berada dipelosok desa di Kabupaten Tuban yang jauh dari pusat kota. Serta tidak terikat oleh organisasi politik manapun.²⁴

²³ Sakrun, *Wawancara*, Desa Randu Pokak Semanding Kabupaten Tuban, 26 Maret 2022.

²⁴ Sumardi, *Wawancara*, Kantor Disbudporapar Kabupaten Tuban, 24 Maret 2022.

Kebudayaan tumbuh bersama dengan masyarakat dan penyebarannya kepada masyarakat berbeda-beda caranya. Oleh karena itu pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan berbeda-beda. Hal ini karena pengalaman dan proses pemahaman terhadap lingkungan masing-masing berbeda sesuai kondisi. Salah satu cara proses budaya berkembang yaitu dengan penetrasi. Artinya dengan mempengaruhi suatu kebudayaan kedalam kebudayaan yang lain. Penetrasi sendiri bisa dilakukan dengan dua cara yaitu penetrasi damai dan penetrasi kekerasan. Penetrasi damai contohnya masuknya agama-agama baru setelah agama hindu di Jawa salah satunya agama Islam. Sedangkan contoh dari penetrasi kekerasan yaitu seperti waktu bangsa barat masuk ke Indonesia dengan cara menjajah untuk menanamkan kebudayaan kedalam Indonesia.²⁵

Dalam proses perkembangan suatu kebudayaan pasti ada faktor yang mempengaruhi. Salah satunya faktor dari kebudayaan luar daerah, apabila tidak mampu mempertahankan kebudayaan aslinya. Maka akan tergusur oleh kebudayaan asing atau baru yang masuk didalamnya. Hal ini juga terjadi pada kesenian sandur di Tuban. Untuk di kabupaten Tuban sebenarnya sangat banyak komunitas kesenian sandur. Beberapa daerah di Tuban yang ada komunitas kesenian sandur seperti: desa Randu Pokak, desa Kiring, desa Rengel, desa Tambakboyo, desa Jatirogo dan masih banyak lainnya.

²⁵ Nanik Suratmi, *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-lion* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2016), 9.

Semua daerah yang disebutkan diatas tidak mampu mempertahankannya. Sehingga untuk saat ini tersisa 2 nama komunitas sandur di Tuban yaitu: sandur desa Randu Pokak, Semanding dan sandur desa Kiring, Tuna, Kabupaten Tuban. Sandur di desa Randu Pokak diketuai oleh bapak sakrun sedangkan sandur desa kiring diketuai oleh bapak sumadi. Saat ini sandur desa kiring mengalami sedikit kemunduran dibandingkan dengan sandur desa randu pokak yang masih eksis. Salah satu penyebabnya ialah faktor dari dalam kesenian sandur desa kiring itu sendiri. Kurangnya saling percaya antar sesama dan perbedaan pandangan yang beragam setiap individu, serta permasalahan dalam diri sendiri dalam setiap individu.

Hilangnya maupun lemah dan kuatnya eksistensi suatu kesenian tradisional yang ada dimasyarakat bergantung pada kondisi internal dan eksternal dari daerah kesenian tersebut tumbuh.²⁶ Dukungan yang dibutuhkan kesenian Sandur agar tetap eksis tidak hanya dari masyarakat Randu Pokak itu sendiri (internal). Dukungan dari pemerintah dan masyarakat luar desa Randu pokak juga sangat diperlukan (eksternal). Pemerintah kabupaten Tuban memberikan dukungan terhadap segala bentuk dan macam kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Tuban. Salah satunya kesenian Sandur ini, berupa dukungan material dan non material yang diberikan diharapkan mampu menjadi kekuatan bagi kesenian Sandur.

²⁶ Fransazeli Makorohim, dkk., *Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisional di Provinsi Riau* (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2020), 71.

Kesenian sandur di Tuban saat ini masih ada keberadaannya dan masih tampil di beberapa acara-acara penting. Orang yang peduli dengan budaya merasa bahwasanya merupakan suatu kewajiban bagi mereka untuk mempertahankan suatu kesenian. Akan tetapi tidak semua orang-orang tersebut murni peduli pada budaya. Ada yang orang bertanggung jawab kepada ekonomi, kepada tenaga kerja, dan kepada perkembangan kesenian itu sendiri atau adat istiadat. Pada intinya setiap individu mempunyai tujuan dan pandangan tersendiri terhadap kebudayaan yang ada disekitarnya.²⁷

Pada dasarnya kebudayaan tidak bisa bergerak secara pakem atau tetap. Sebab kebudayaan bergerak searah dengan peradaban masyarakat. Diperlukan sifat dinamis dan relevan dalam suatu kebudayaan itu sendiri. Dalam arti lain kebudayaan akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan selera pendukungnya. Begitu pula suatu kesenian tradisional yang berubah berpola mengikuti gerakan perkembangan pencintanya yang sudah mulai menyesuaikan dengan zaman. Entah akan menuju ke arah kemajuan atau sebaliknya, tergantung pada rasa yang diberikan pencintanya terhadap kesenian tradisional itu sendiri. Sebab segala macam bentuk kesenian merupakan hasil dari ide kreatif yang ada pada diri manusia.²⁸

Pementasan suatu kesenian pertunjukkan tentu memerlukan waktu pelaksanaan dan juga tempat untuk menampilkan hasilnya. Terkadang ada beberapa hal sakral yang mengharuskan untuk memilih tempat dan waktu

²⁷ Sumardi, *Wawancara*, Kantor Disbudporapar Kabupaten Tuban, 24 Maret 2021.

²⁸ Irvan Setiawan, "Eksistensi dan Regenerasi Kesenian Tradisional di Tasikmalaya", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/eksistensi-dan-regenerasi-kesenian-tradisional-di-tasikmalaya/> 1 Oktober 2017, diakses pada 9 Mei 2022.

yang tepat dalam pelaksanaannya. Sebab kepercayaan masyarakat dan sudah menjadi tradisi dari nenek moyang terdahulu, maka sebagai penerus hanya perlu menjalankan sebagaimana seharusnya. Mereka percaya bahwa permintaan izin dan restu dari leluhur ialah suatu keharusan untuk kelancaran dan kesuksesan acara pertunjukkan.²⁹

Waktu pelaksanaan Sandur di Tuban mengalami perubahan seiring pertumbuhan zaman. Pada zaman dahulu nenek moyang, pelaksanaan Sandur dianggap sebagai ritual yang sakral. Sebab itu harus melalui berbagai tahapan untuk mendapatkan waktu yang tepat. Biasanya waktunya dimulai pada jam 8 malam (setelah isya') sampai waktu terbit fajar (Subuh). Harinya pun diharuskan atau hari yang baik yaitu hari Sabtu malam atau malam Minggu. Dilakukan pementasan selama semalam suntuk dengan berbagai macam adegan atau kegiatan, dengan pengulangan adegan sebanyak 3 kali putaran.

Berbeda dengan saat ini, waktu pertunjukkan Sandur sangat fleksibel atau menyesuaikan, berdasarkan situasi dan kondisi. Untuk saat ini pementasan tidak harus pada malam hari atau Sabtu malam. Menyesuaikan permintaan orang yang menyewa grup Sandur Ronggo Budoyo (nama grup Sandur randu pokak). Kalau biasanya acara nikahan atau khitanan, akan melakukan pementasan pada pagi, siang dan sore hari. Karena Sandur di sewa untuk menghibur para tamu undangan yang datang sekaligus hadiah dari orang tua untuk anaknya. Bisa juga sebab sudah berjanji untuk menyewa Sandur kalau hajatnya terwujud (bernadzar).

²⁹ Nandhy Prasetyo, *Spiritualitas Dalam Musik* (Sleman: DEEPUBLISH, 2020), 140.

Kemudian lama pementasan juga sangat bervariasi. Mulai dari durasi waktu 1 – 2 jam saat mengikuti perlombaan dan acara memperingati hari jadi kabupaten Tuban. Karena banyak rangkaian pertunjukkan maka waktu yang disediakan juga sangat minim. Apalagi kalau ada undangan dari pihak provinsi Surabaya, hanya diberikan waktu 30 menit untuk menampilkan Sandur. Oleh karena itu terkadang anggota grup Sandur ronggo Budoyo harus bisa menyesuaikan, bagian-bagian dari Sandur yang paling penting saja yang ditampilkan. Inilah perbedaan waktu pelaksanaan penampilan kesenian Sandur di Kabupaten Tuban. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial masyarakat daerah setempat.

Sedangkan tempat untuk melakukan pertunjukkan kesenian Sandur juga mengalami perubahan yang fleksibel. Pada dasarnya kesenian pertunjukkan tradisional tidak bisa terikat oleh tempat. Maksudnya saat melakukan pertunjukkan orang-orang desa dahulu lebih memilih tempat yang lebih dekat dengan alam. Seperti ditanah lapang desa, pinggiran sawah, dan teras rumah-rumah warga yang luas serta sebagainya. Misalnya saja kesenian Sandur, yang mengharuskan tampil ditempat terbuka seperti tanah lapang yang luas. Hal ini sebab terdapat beberapa adegan dalam Sandur yang hanya bisa dilakukan diluar ruangan. Adegan tersebut seperti adegan kalongking dalam kesenian Sandur.

Sandur dilakukan di tanah lapangan terbuka supaya masyarakat yang sebagai penonton dan pemain Sandur bisa berbaur bercengkrama bersama. Penonton biasanya duduk mengelilingi area pertunjukkan yang sudah dibatasi

oleh tali pembatas. Bentuk area pertunjukkan Sandur ialah persegi dengan ukuran 5x5 meter persegi. Perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam kesenian Sandur juga menjadi alasan mengapa Sandur dilakukan pementasan di tanah lapangan. Serta banyak adegan yang menguras tenaga dan keringat, yang jika dilakukan di tanah terbuka akan lebih leluasa dan terasa sejuk terkena angin.

Akan tetapi kesenian Sandur saat ini bisa dilakukan di dalam gedung dan tempat pertunjukkan khusus yang disediakan oleh penyelenggara acara. Seperti acara perlombaan dan acara undangan yang mengharuskan tampil di atas panggung yang telah tersedia. Adegan Sandur yang tidak bisa dilakukan di dalam ruangan tidak ditampilkan dan hanya melakukan adegan yang penting saja.³⁰ Sebagai kesenian tradisional, Sandur juga harus bisa menyesuaikan keadaan dan kondisi sekitar dalam penampilannya. Hal ini membuktikan bahwa kesenian tradisional bisa menempatkan dirinya di tengah perkembangan budaya modern. Tetapi tidak meninggalkan jati diri dari kesenian Sandur yang merupakan kesenian dari kebudayaan masyarakat Randu Pokak di Tuban.

B. Perlengkapan dan Peralatan dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban

Dalam mengadakan pementasan kesenian pertunjukan, seperti seni tari, seni teater atau drama, seni musik dan lainnya. Diperlukan persiapan yang matang guna kesuksesan dan kelancaran sebuah acara pertunjukan. Misalnya

³⁰ Sakrun, *wawancara*, Desa Randu Pokak Semanding Kabupaten Tuban, 26 Maret 2022.

mempersiapkan alat, perlengkapan, busana pemain, benda pendukung dan segala sesuatu yang diperlukan serta yang digunakan waktu pementasan. Begitu juga dalam kesenian Sandur ini, peralatan dan perlengkapan yang digunakan selama pementasan akan diuraikan secara rinci. Sandur termasuk dalam kesenian tradisional yang berbentuk drama-tari dan iringan musik tradisional. Maka perlengkapan yang dibutuhkan juga bisa dikategorikan sederhana namun memiliki makna.

1. Alat Musik

Sandur tidak banyak menggunakan macam alat musik pengiring. Hanya terdapat dua alat musik yang digunakan yaitu kendang dan Gong Gumbeng. Serta menggunakan musik mulut, dimaksud ialah orang-orang yang memainkan tembang-tembang saat pertunjukkan Sandur berlangsung. Musik mulut disebut juga *akapela*, biasanya yang menyanyikan dinamakan panjak hore, terdiri dari 40 orang.



Gambar 3.1 Alat Musik Kendang
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Kendang termasuk salah satu jenis alat musik pukul khas pulau Jawa. Terbuat dari kayu pilihan dengan bentuk silinder atau tabung dengan sedemikian rupa. Lalu kedua sisi atas-bawah ditutup dengan kulit sapi³¹ (tempat yang dipukul) untuk menghasilkan bunyi *dang*. Bunyi *dang* sama dengan kata *ndang* dalam bahasa Jawa, artinya *ayo* atau ‘segera’. Kendang sendiri merupakan kunci yang mengatur kecepatan irama dalam lagu-lagu yang dimainkan dalam Sandur. Serta mengatur tempo jalannya adegan gerakan-gerakan dalam kesenian Sandur mengikuti setiap gerakan tokoh Sandur.



Gambar 3.2 Gong Gumbeng

Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Gong Gumbeng adalah sebuah alat musik yang terbuat dari bambu dan cara memainkannya dengan ditiup. Gong Gumbeng ini termasuk alat musik tradisional di Jawa, Bali dan Madura. Kata *gumbeng* memiliki arti potongan bambu, bentuk gong gumbeng sendiri seperti kendang tapi lebih

³¹ I Putu Danika Priyatna, dkk, *Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), 2.

panjang dan tidak selebar kendang diameternya. Gong Gumbeng terdiri dari 2 bambu (besar dan kecil) keduanya disatukan menjadi satu. Bambu berukuran besar salah satu sisi ruasnya dibuka kemudian bambu kecil disatukan kedalam bambu besar dengan keadaan kedua sisi ruasnya terbuka, yang nanti digunakan untuk meniup.

2. Tata Busana

Mempertegas karakter suatu tokoh dalam seni drama atau teater tradisional, tari dan seni pertunjukkan lainnya, bisa digambarkan melalui busana atau pakaian yang digunakan tokoh. Busana termasuk salah satu kebutuhan primer dari pada manusia yaitu *sandang*. Berfungsi untuk menutupi tubuh manusia supaya tidak kepanasan dan kedinginan juga menunjukkan suatu identitas diri. Busana juga memiliki nilai estetika dalam suatu karya seni, dalam kegiatan seni pertunjukkan. Dengan busana yang dikenakan tokoh diharapkan juga mampu memberikan kesan dan pesan dari apa yang ditampilkan kepada penonton.³² Berikut rincian busana yang digunakan tokoh Sandur.

³² Iwan Pranoto, *Tata Rias dan Busana: Seni Drama, Tari dan Musik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 5-6.



Gambar 3.3 Oto (4 warna: merah, kuning, hitam, putih)
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Nama busana yang menjadi icon dari kesenian Sandur ialah *oto*. Bisa dikatakan *oto* merupakan simbol dari pelajaran kehidupan yang dapat diambil dari kesenian Sandur. Sesuai dengan tema cerita Sandur yang selalu menampilkan tata laku kehidupan manusia, baik yang berhubungan sesama manusia, alam, dan sang pencipta. *Oto* sendiri berupa kain penutup yang digunakan didada para tokoh dengan gabungan empat warna, melambangkan hawa nafsu manusia. Warna merah memiliki makna *amarah*, warna kuning bermakna *keceriaan* warna hitam identik dengan segala hal yang gelap *kesesatan* atau perbuatan yang salah sedangkan warna putih maknanya *ketulusan*. Makna warna yang ada dalam kesenian Sandur, muncul berdasarkan kejadian yang ada di kehidupan manusia.



Gambar 3.4 Kain Jarik

Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Busana lain yang dibutuhkan ialah jarik, berbentuk kain panjang dengan lukisan batik yang beragam motif dan warna khas dari Jawa. Setiap motif dan warna yang ada pada jarik memiliki makna bagi si pemakainya, bahkan menunjukkan strata sosial seseorang. Namun dalam kesenian Sandur tidak ada pembatasan tersebut.



Gambar 3.5 Celana kain, sesuai tokoh sandur

Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Untuk semua tokoh memakai celana panjang, kecuali cawik hanya memakai jarik sebab tokoh putri. Warna celana yang digunakan tokoh Sandur memiliki warna yang berbeda. Balong memakai celana warna biru, melambangkan dia seorang duda kaya. Pethak memakai celana warna putih, sesuai dengan namanya dan melambangkan seorang yang *kabur kanganin* (pendatang). Tangsil menggunakan celana berwarna hitam atau ungu, menandakan seorang yang sudah sepuh/tua. Untuk warna jarik yang digunakan Cawik berwarna yang cerah dan muda, menandakan jiwa seorang perempuan.

Terdiri dari sebagai berikut untuk aksesoris yang digunakan tokoh Sandur, sebagai berikut:



Gambar 3.6 Kaca Mata
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Untuk Balong menggunakan kaca mata warna hitam, dengan gaya yang terlihat mewah dan menandakan seorang duda kaya. Tangsil sebagai seorang yang tua atau sesepuh kaca matanya bergaya seperti orang tua.

Kemudian untuk Pethak menggunakan gaya kaca mata sesuai karakter tokoh sandur. Cawik menggunakan kaca mata bergaya seperti perempuan, sesuai pada gambar diatas.



Gambar 3.7 Sumping

Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Sumping, aksesoris ini digunakan hanya oleh tokoh Balong dan pethak saja. Sumping ini digunakan untuk melindungi pelipis sekaligus telinga, karena termasuk alat vital.



Gambar 3.8 Kace (pada leher)

Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Semua tokoh Sandur menggunakan kace, digunakan pada bagian leher dengan warna hitam dan terdapat hiasan warna emas kekuningan. Tidak ada makna khusus pada kace ini, selain itu bisa berguna untuk melindungi organ vital bagian leher sampai dada.



Gambar 3.9 Slem pang (menyilang warna hitam dan merah)
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

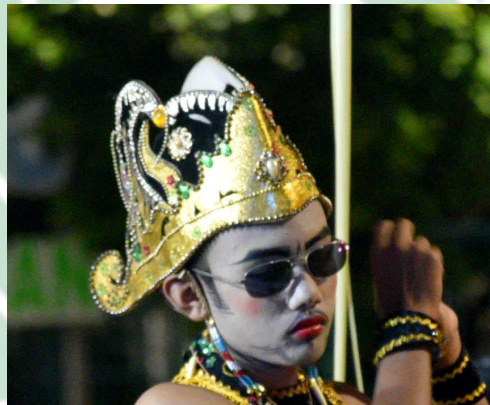
Digunakan oleh keempat tokoh Sandur secara menyilang pada badan bagian atas dibawa kace, tepatnya didada. Tidak ada makna dalam penggunaan slem pang ini, hanya berfungsi sebagai hiasan aksesoris dan warna yang digunakan ialah merah dan hitam.



Gambar 3.10 Topi Tangsil
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban



Gambar 3.12 Topi Cawik dan Pethak
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban



Gambar 3.11 Topi Balong
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

Warna dan bentuk topi yang digunakan oleh tokoh Sandur berbeda-beda setiap tokohnya. Pada topi pula menunjukkan strata status sosial setiap tokoh Sandur. Tokoh Balong topinya terkesan mewah sebab tokoh Balong seorang duda kaya raya. Tokoh tangsil topinya menunjukkan bahwasanya tangsil adalah seorang sesepuh atau orang tua yang mengayomi ketiga tokoh lainnya. Tokoh cawik karena tokoh ini putri sendiri topinya berbentuk segitiga dan bagian belakangnya ada kain sebagai penutup kepala dan leher

kebelakang. Terakhir tokoh pethak topinya bernuansa menunjukkan sesuai dengan perannya.



Gambar 3.13 Pols Deker (pada pergelangan tangan)
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Selanjutnya aksesoris dengan nama pols deker, digunakan pada pergelangan tangan berbentuk seperti gelang, berguna untuk melindungi urat nadi yang ada ditangan. Semua tokoh Sandur menggunakannya.



Gambar 3.14 Klat bahu (seperti Kupu-kupu)
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Ada juga klat bahu, digunakan pada bagian lengan atas, berbentuk seperti kupu-kupu sekaligus melambangkan benteng. Serta dipakai oleh semua tokoh Sandur.



Gambar 3.15 Boro-boro Samir (Kanan) dan Sabuk (Kiri)
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Aksesoris yang terakhir yaitu boro-boro Samir dan ikat pinggang. Keduanya dipakai pada bagian tubuh bawah yaitu pinggang. Berfungsi melindungi alat vital yang ada pada bagian pinggang dan bagian bawah lainnya serta dipakai oleh semua tokoh Sandur. Boro-boro ialah aksesoris dengan hiasan seperti pada gambar, dan dominan warna hitam dengan warna kuning keemasan untuk hiasan pada boro-boro Samir. Sedang ikat pinggang atau sabuk berfungsi sebagaimana fungsi kegunaan sabuk itu sendiri, juga menjaga supaya celana yang dipakai tidak gampang melorot.³³

3. Perlengkapan dan Peran Pendukung Kesenian Sandur

Selain yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan Sandur, terdapat beberapa perlengkapan

³³ Achmad Rifkian Bagas Waras, "Makna Kesenian Sandur Ronggo Budoyo Bagi Masyarakat Tuban" *AntroUnairdotNet*, No. 3 (2016), 380.

pendukung lainnya yang belum dijelaskan diatas. Peralatan Pendukung seperti:

- a. Bambu 2 buah, untuk adegan kalongking, bambu yang dipilih harus kuat sebab digunakan untuk adegan memanjat.
- b. Tampar atau Tali untuk adegan kalongking.
- c. Janur untuk membuat hiasan yang diperlukan.
- d. Kupat dan Lepet (digantung diatas tali dan diambil salah satu tokoh Sandur saat adegan kalongking).
- e. Meja digunakan untuk menaruh sesajen dan barang-barang lainnya.
- f. Kursi untuk tempat duduk para tokoh Sandur, kecuali Tokoh Pethak (karena bukan penduduk asli daerah setempat), hanya ada 3 kursi saja.
- g. Jaranan, digunakan untuk adegan jaranan saat diperlukan saja, jika tidak menampilkan adegan jaranan juga tidak dipakai, tergantung waktu dan tempat yang tersedia.



Gambar 3.16 Jaranan

Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

- h. Bendera Rontek, terbuat dari kain atau kertas dengan empat macam warna, merah, putih, kuning, hijau. Menggambarkan hawa nafsu manusia, berguna sebagai hiasan arena pertunjukkan, posisinya berada ditengah dan nama lainnya “Bugeran”.



Gambar 3.17 Bendera Rontek atau Bugeran
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

- i. Lampu dan Obor untuk menerangi saat acara pertunjukkan, karena diselenggarakan ditanah lapang terbuka.
- j. Kendi dan telur untuk adegan bancik kendi dan bancik Endok.
- k. Tali Pembatas untuk arena pertunjukkan, arenanya disebut “kenteng”.
 Berbentuk persegi dengan ukuran 5 x 5 m².
- l. Upet Menyan dan Sajen, digunakan acara do'a.



Gambar 3.18 Sajen
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Sajennya terdiri dari makanan pada umumnya, ada juga bumbu dapur lengkap, peralatan dapur, kupat, lepet, ketan towo (ketan hambar/tidak berasa) dan lain sebagainya yang diperlukan.



Gambar 3.20 Upet Menyan dari batang padi
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

Upet menyan adalah batang padi yang sudah kering atau sisa batang padi setelah dipanen kemudian dikasih menyan lalu dibakar.

Kemudian untuk peran pendukung yang ada pada kesenian Sandur Tuban adalah:

- a. Tukang Upet (membawa upet menyan dan memegang upet menyan saat proses pembakarannya atau saat berdoa meminta kelancaran acara pertunjukkan Sandur).
- b. Tukang Obor/oncor (membawa obor saat mengiringi tokoh Sandur masuk arena).
- c. Tukang Kandhut (Membawa besek yang berisi pakaian tokoh Sandur).
- d. Kang Germo (Sutradara pada saat pertunjukkan Sandur berlangsung).
- e. Tukang Tanduk (Bagian do'a).

- f. Tukang Sajen (Membawa Sajen dan berputar searah jarum jam saat pertunjukkan Sandur berlangsung).³⁴

C. Proses Rangkaian Pertunjukkan Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban

Pertunjukkan Sandur dibagi menjadi dua bagian rangkaian, yaitu sebelum pementasan Sandur dan waktu pementasan Sandur itu sendiri. Pra pementasan Sandur atau biasa dikenal proses mendirikan Sandur diawali dengan pencarian keempat tokoh Sandur. Diharuskan anak-anak yang belum dikhitan atau belum baligh yang menjadi pemain tokoh Sandur. Sebab dianggap anak yang belum baligh Masih terjamin kesucian jiwa dan raganya. Aturan pemilihan tokoh Sandur ini sudah berjalan sesuai masa nenek moyang terdahulu dan sudah menjadi adat yang tidak bisa diubah. Setelah pemilihan tokoh Sandur selesai tahap selanjutnya yaitu tahap Nyetri dan Nyepi.

Tahap 'Nyepi' dalam Sandur berbeda dengan peringatan hari raya umat Hindu. Nyepi dalam Sandur adalah keempat tokoh Sandur melakukan puasa selama 7 malam penuh. Puasanya juga berbeda dengan puasa orang Islam yang tidak makan dan minum. Akan tetapi puasanya berupa latihan Sandur selama 7 malam sebelum acara pementasan Sandur. Meskipun saat latihan hanya berlangsung 1 jam, yang penting dilaksanakan rutin 7 malam sebelum hari pementasan Sandur. Selanjutnya tahap 'nyetri', dilakukan beberapa jam sebelum pementasan Sandur. Ritual Nyetri yaitu meminta restu kepada roh leluhur setempat untuk kelancaran acara sandur sekaligus bentuk

³⁴ Sumardi, *Wawancara*, Kantor Disbudporapar Kabupaten Tuban, 24 Maret 2022.

ucapan syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan. Ritual ini dilakukan pada tempat yang dianggap keramat didaerah tersebut dengan membawa sesajen (isinya berupa makanan dan peralatan dapur).³⁵

Masuk pada rangkaian acara pementasan Sandur, secara sederhana dibagi menjadi tiga bagian, tahap awal atau pembuka, tahap inti dan tahap penutup atau akhir acara. Acara sandur dilaksanakan pada malam hari sedangkan pada siangya seluruh anggota yang terlibat dalam pertunjukkan Sandur melakukan persiapan sarana yang diperlukan saat pertunjukkan berlangsung. Seperti menyiapkan sesajen, membuat arena pertunjukkan Sandur, membuat peralatan untuk adegan kalongking, menyiapkan busana dan riasan untuk tokoh Sandur, membuat rontek, memasang kupat lepet dan menyiapkan peralatan lainnya secara menyeluruh.

Kemudian setelah selesai menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat pementasan, tiba waktunya menampilkan pertunjukkan Sandur seperti berikut urutan prosesi pertunjukkan sandur:

1. Acara pertama yaitu acara Gambuhan (Pembuka), empat tokoh sandur masuk dengan keadaan masih belum dirias dan masih memakai pakaian biasa. Tokoh sandur masuk diikuti dengan tokoh pendukung sandur lainnya dengan urutan:
 - a. Tukang Oncor atau Obor
 - b. Tukang Upet

³⁵ Sakrun, *Wawancara*, Desa Randu Pokak Semanding Kabupaten Tuban, 24 Maret 2022.

- c. Tukang Sesajen (3 orang), 2 orang membawa sesajen (mentah dan matang) dan 1 orang membawa *eblek* atau jaranan.
- d. Tukang Kandhut (membawa busana tokoh sandur dalam wadah yang terbuat dari bamboo atau *besek*).
- e. Tokoh Sandur (Balong, Pethak, Tangsil dan Cawik).
- f. Tukang Oncor atau Obor.

Semua tokoh sandur dan tokoh pendukung diatas berputar mengelilingi arena pertunjukkan sandur atau *Kentheng* searah jarum jam. Banyaknya putaran menyesuaikan kebutuhan dan melihat waktu pertunjukkan.

2. Setelah itu semua tokoh sandur dan tokoh pendukung sandur keluar arena *Kentheng* untuk dirias dan yang ditinggalkan didalam arena hanya sesajen dan jaranan.



Gambar 3.21 Proses Rias Tokoh Sandur

Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

3. Sambil menunggu keempat Tokoh Sandur selesai dirias tim Panjak Hore melantunkan tembang kembang bisa berupa nama bunga, pohon, buah. Tembang ini sekaligus untuk menghibur penonton supaya tidak jenuh menunggu. Sekaligus sebagai tanda bahwa sandur akan segera dimulai dan penonton untuk segera datang merapat duduk bersama.

Bismillahirrahmanirahim
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Kembali lagi ke tanda **

Tembang pembuka diatas memiliki unsur Islam yang terdapat pada lirik *yaelola...* dan *rasa..lola*. *Yaelola* memiliki persamaan seperti kata *Laillah ha ilallah*. Kemudian kata *rasa..lola* memiliki persamaan seperti kata *Rasulullah*. Kemudian tembang gambuhan di mulai dari sebagai berikut urutannya:

- a. Kembang Tremik njaluk idi dhanyang kene (bunga tremik minta izin dhanyang sini).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **
- b. Kembang Wiyu njaluk idi mbah buyut telon wiyu (bunga wiyu minta izin nenek buyut pertigaan wiyu).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **
- c. Kembang Tlingsem njaluk idi mbah buyut telon asem (bunga tlingsem minta izin nenek buyut pertigaan asem).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **

- d. Kembang Wijen konco sandur masang sajen (bunga wijen teman sandur memasang sajen).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **
- e. Kembang ono sepet, konco sandur masang kupat lepet (bunga ada yang sepet, teman sandur memasang kupat lepet).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **
- f. Kembang ono mayang, konco sandur masang kembang mayang (bunga mayang, teman sandur memasang bunga mayang).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **
- g. Itik ono liring kuning, konco sandur masang janur kuning (itik ada yang kuning, teman sandur memasang janur kuning).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **
- h. Kembang ono Singkil, konco sandur masang kathil (bunga ada yang kecil, teman sandur memasang kursi).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **
- i. Kembang ono abang, konco sandur masang kendang (bunga ada yang merah, teman sandur memasang kendang).
 Yaelola... rasa... lola **
 Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo
 Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e
 Ulangi tanda **
- j. Itik ono ireng caker-caker ngangso gelem tak sengggho pikire ireng, Konco sandur masang Gumbheng (itik ada yang hitam

dikira pikirannya gelap, teman sandur memasang gong gumbeng).

Yaelola... rasa... lola **

Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo

Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e

Ulangi tanda **

k. Lewang-lewang mbok widodari njaluk lawing (celah-celah si mbok bidadari minta pintu).

Yaelola... rasa... lola **

Lolale lalelalo... lalo...lelalo lalelalo

Lalo...lalo... la e..lolo lolololola e

Ulangi tanda **

Kembang blutru mbok widodari ape mlebu (bunga blutru si mbok bidadari ingin masuk).

4. Selanjutnya setelah keempat tokoh sandur selesai dirias, tokoh sandur masuk lagi kedalam arena atau *Kentheng* dengan diikuti oleh tokoh pendukung sandur, dengan urutan:

- a. Tukang Oncor atau Obor
- b. Tukang Upet
- c. Tokoh Sandur
- d. Tukang Oncor atau Obor

Tokoh Sandur dan Tokoh Pendukung berputar lagi mengelilingi arena Khenteng searah jarum jam dan banyak putarannya menyesuaikan kondisi dan waktu.

5. Dilanjutkan adegan kelahiran sampai kematian manusia, dengan urutan adegannya yaitu:

- a. Buka Kudung melambangkan lahirnya manusia ke bumi.



Gambar 3.22 Prosesi Buka Kudung
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

- b. Bancik Endok, bermakna manusia pada usia bayi baru menetas. Adegan ini dilakukan oleh keempat Tokoh Sandur secara bergantian satu per-satu, dengan menginjak Endok/telur.
- c. Bancik Kendi, melambangkan manusia Mudun lemah/tanah (tedak Siten) atau usia anak-anak. Dilakukan secara bergantian oleh keempat tokoh Sandur, dengan menginjak kendi.



Gambar 3.23 Prosesi Bancik Kendi
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

- d. Bancik Dengkul, melambangkan masa remaja manusia, dilakukan oleh tokoh cawik saja. Yang melambangkan bahwasanya perempuan harus mempunyai sopan-santun tindak lakunya.



Gambar 3.24 Prosesi Bancik Dengkul
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

- e. Bancik Pundak, tokoh Sandur naik ke atas pundak panjak hore dengan diiringi tembang. Adegan ini dilakukan oleh tokoh Sandur Cawik, Balong, dan Pethak. Tangsil tidak ikut adegan ini karena sebagai tokoh sesepuh/orang tua. Bancik Pundak melambangkan masa dewasa manusia.



Gambar 3.25 Prosesi Bancik Pundak
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

- f. Kalongking, adegan memanjat ke atas dengan menggunakan bambu, lalu berjalan diatas tali yang direntangkan pada dua bambu tersebut. Adegan kalongking dalam Sandur merupakan puncak dari pertunjukkan rangkaian adegan Sandur. Serta melambangkan puncak atau akhir dari kehidupan manusia di dunia yang kembali ke Tuhan Yang Maha Esa. Kalongking hanya dimainkan oleh satu tokoh dalam Sandur, yang ndadi/kerasukan yang naik melakukannya. Kecuali Tokoh cawik sebab sebagai tokoh putri.



Gambar 3.26 Adegan Kalongking
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

6. Setelah adegan perjalanan hidup manusia, dilanjutkan adegan *blendrongan* sandur atau tarian-tarian. Keempat tokoh sandur berdiri dengan posisi berada disebelah timur area *Kentheng* menghadap ke barat.
7. Baru setelah itu pertunjukkan drama sesanduran dengan tema cerita manusia golek gawean (Pekerjaan). Dalam cerita golek gawean ini dimulai dari tokoh pethak seorang *kabur kanginan* (orang yang tidak punya tempat

tinggal tetap). Kemudian pethak meminta pekerjaan pada balong (seorang duda kaya), tapi balong tidak ada modal dan menyuruh Pethak menjual bedhil (pistol milik Balong) pada kang germo. Uang hasil penjualan bedhil tadi setengah untuk modal bertani nantinya setengahnya lagi untuk nanggap tayub (sindiran). Hingga akhirnya pethak mulai menggarap sawah dan mendapat pekerjaan.

Somoellah ayo budal golek pengalaman (ayo berangkat cari pekerjaan).
Ya e lololola... lalelo lelo..
Mbok yo 3x obah lo sak awak e lolole lola oleolelale..ren
dungo (ayo gerak sama badannya).

Kemudian ada juga cerita drama mengenai *Wak kaji nyolong celeng Nang Cino dengklang*, artinya ada seorang haji mencuri babi di rumah seorang cina pincang. Cerita ini memuat sindiran terhadap seseorang yang telah menyandang status 'Haji' tetapi memiliki perbuatan yang tidak patut/buruk, berikut gending Tangsil yang memuat tentang cerita wak kaji.

Ji kaji wak kaji sarung gemboyo... ayo yo budal ngaji, wak kaji
rai so dungo
Lale lalo lolale 2x lalelalo

Lalu dilanjutkan adegan percintaan antara Pethak dan Cawik yang tidak mendapat restu dari orangtuanya. Balong menggoda Cawik yang merupakan istri dari Pethak dan pethak marah yang menimbulkan keretakan pada rumah tangganya. Tetapi kemudian mereka berbaikan dan telah mendapat restu dari orangtuanya.

Tema cerita dalam kesenian Sandur biasanya beragam tergantung penanggap atau peminat para penonton. Menceritakan kehidupan sosial manusia di dunia yang akhir dari kehidupan ini adalah kembali lagi kepada Tuhan sang pencipta. Diharapkan setelah penonton melihat pertunjukan Sandur ini dapat mengambil pesan yang disampaikan lewat cerita-cerita yang diambil. Tahap akhir dalam kesenian Sandur pada dasarnya adalah adegan kalongking yang telah dijelaskan uraiannya sebelumnya.

Mengenai tema cerita sandur yang menceritakan mengenai perjalanan seseorang dalam mencari pekerjaan. Serta cerita yang terus ditampilkan setiap acara pertunjukan sandur berlangsung. Memanglah itu menjadi ciri khas dari kesenian Sandur Ronggo Budoyo itu, yang menampilkan cerita kehidupan manusia.³⁶ Masyarakat semanding juga mengaku bahwasanya Sandur Ronggo Budoyo memang selalu menampilkan tema cerita mencari pekerjaan, artinya sama dan sesuai dengan kondisi masyarakat semanding sebagai tempat lahirnya Sandur.³⁷ Mereka juga mengatakan tidaklah bosan dengan tema cerita yang ditampilkan, sebab itu merupakan jati diri yang asli dari sebuah kesenian tradisional Sandur Ronggo Budoyo ini. Sebagai generasi penerus mereka hanya harus tetap menjaga keberadaan kesenian tradisional ini.³⁸

Adegan kalongking termasuk dalam salah satu adegan perjalanan kehidupan manusia dalam kesenian Sandur. Dalam adegan kalongking tokoh Sandur mengelilingi gagar Mayang yang ada ditengah arena pertunjukan

³⁶ Sukar, wawancara, Desa Randu Pokak Semanding Kabupaten Tuban, 28 Juli 2022.

³⁷ Wiwik, wawancara, Semanding Kabupaten Tuban, 28 Juli 2022.

³⁸ Imam, wawancara, Semanding Kabupaten Tuban, 28 Juli 2022.

(kentheng). Kemudian salah satu dari mereka ada yang ndadi/kerasukan maka dengan segera juru kunci melepas seluruh busana dan aksesoris yang digunakan tokoh tersebut lalu digendong mengelilingi gagar Mayang dengan diikuti penari lain. Maka jika sudah selesai adegan kalongking diiringi dengan tembangan *gambuh oleh-oleh* memiliki arti kembalinya bidadari dan berakhirnya pertunjukkan Sandur. Untuk bidadari disini adalah kepercayaan para anggota Sandur terhadap turunnya bidadari saat meminta ijin kepada *dhanyang sang mbaureksa*.³⁹



Gambar 3.27 Tokoh Sandur ndadi (kerasukan) untuk adegan kalongking
Sumber: Dokumen Disbudporapar Kabupaten Tuban

³⁹ J. Catur Wibowo, dkk, “Membaca Sandur Bojonegoro dan Sandur Tuban”, *Jurnal Resital*, No. 2 (Desember, 2009), 120.

BAB IV

HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM KESENIAN SANDUR RONGGO BUDOYO DI TUBAN

A. Wujud Islam Dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban

Islam dan Nusantara, dua sisi yang berbeda dan memiliki sejarahnya masing-masing. Namun sejak kedatangan Islam masuk ke Nusantara banyak sejarah bermunculan menceritakan keterkaitan hubungan antar keduanya. Datang ke Nusantara dengan berbagai teori dan pendapat para ahli sejarah menjadikan Islam kontroversi mengenai kapan dan dimana tepatnya Islam ada di wilayah Nusantara. Islam masuk ke Nusantara tidaklah bersamaan, oleh karena itu muncul berbagai ragam teori dan pendapat para sejarawan. Terdapat teori masuknya Islam diantaranya: teori Arab, teori Persia, teori India dan teori Gujarat. Begitu pula mengenai tepatnya tahun masuknya Islam ke nusantara juga beragam, dimulai dari Abad ke-7, lalu Abad ke-13, Abad ke-14 dan Abad ke-15.

Dimulai dari Abad ke-7 masehi ketika Kerajaan Sriwijaya meluaskan ekspansi kekuasaan wilayahnya. Banyak pedagang muslim sudah melewati selat Malaka yang saat itu dibawah kekuasaan Sriwijaya saat melakukan pelayarannya. Selat malaka waktu itu menjadi pelabuhan internasional antar bangsa. Para pedagang ini kebanyakan berasal dari Persia dan India. Melihat urutannya, Islam menyebar dimulai dari Timur Tengah ke Asia Tengah. Lalu dari Afghanistan menuju India dan Arabia ke semenanjung. Kemudian masuk

ke kepulauan Indonesia, ini terjadi pada akhir Abad ke-13, ke-14, dan ke-15 masehi.

Pada saat berkunjung ke Indonesia sudah pasti para pedagang tersebut membawa pokok adat istiadat kebudayaannya masing-masing. Salah satu diantaranya ialah kebudayaan India yang dibawa pedagang India. Mereka mempercayai kekuatan raja-raja yang kemudian menjadi pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat Nusantara sebelum awal Masehi. Falsafah India klasik ini memberikan inspirasi terhadap penguasa Indonesia yang sederajat dengan kepala suku Hindu atau Budha di Indonesia. Maka muncul Hinduisme yang menjadi pengganti atau bahkan bercampur dengan kepercayaan animisme yang awalnya dianut oleh nenek moyang bangsa Indonesia.⁴⁰ Terutama Pulau Jawa yang sebelum dikuasai kerajaan Islam, Jawa dibawah kuasa Kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Majapahit. Oleh sebab itu Jawa masih kental dengan budaya Lokalnya, terutama berkaitan dengan ritual-ritualnya, adat istiadatnya, bahkan kesenian tradisionalnya.

Sandur salah satu kesenian tradisional yang lahir jauh sebelum Islam ada di Nusantara. Tidak diketahui secara pasti lahirnya Sandur, menjadikan Sandur memiliki sifat yang relevan dengan menyesuaikan keadaan masyarakatnya. Sebagai kesenian yang menceritakan kondisi agraris kabupaten Tuban yang terletak di ujung Utara pulau Jawa, Sandur dikenal akan nilai magisnya yang ada pada beberapa ritual yang dijalaninya. Sandur Ronggo Budoyo ini murni sebuah kesenian tradisional yang lahir dari

⁴⁰ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2008), 187-190.

lingkungan masyarakat Randu Pokak, dengan menyerap kondisi sosial manusia, alam, dan Tuhannya. Melihat urutan waktunya lahir sebuah kepercayaan adalah Unsur animisme-dinamisme, Hindu-Budha, Kristenisasi, dan Islam ada didalam kesenian Sandur membentuk suatu hubungan yang apik hingga saat ini.

Unsur tersebut dapat kita jumpai pada syair tembang-tembangan yang dinyanyikan saat acara pertunjukan Sandur berlangsung dan beberapa ritualnya. Unsur animisme-dinamisme dapat di lihat pada saat ritual *Nyetri* meminta ijin kepada *dhanyang* (istilah kepercayaan) yang ada di desa Randu Pokak. Kemudian Hindu-Budha dapat dilihat pada istilah *dewa-dewi* yang diucapkan panjak hore saat melantunkan tembang Sandur. Begitu juga unsur Nasrani/Kristen dapat dijumpai pada syair tembangan Sandur juga. Terakhir unsur Islam yang ada dalam kesenian Sandur dapat kita lihat pada beberapa adegan, peralatan, dan lainnya yang ada pada rangkaian pertunjukkan Sandur.

Proses masuknya Islam pada kesenian Sandur tidak diketahui pasti bagaimana tahapannya. Penerus generasi hanya menjaga dan tetap melestarikan apa yang sudah diajarkan nenek moyang terdahulu. Adanya unsur Islam dalam kesenian sandur ini berdasarkan pada indikasi yang ada dalam kesenian sandur itu sendiri. Serta pengamatan dan penyerapan dari masyarakat randu pokak, terutama anggota grup sandur sendiri. Berikut penjelasan mengenai unsur Islam yang ada pada Sandur randu pokak sejak dahulu hingga saat ini, dan tidak ada perubahan makna didalamnya.

1. Tembang vokal Sandur yang diucapkan diawal pembukaan atau sebelum acara inti dimulai seperti vokal *Somoellah* yang mana dalam Islam pengucapan yang fasih adalah *Bismillah*. Lalu ada vokal *Raselolah* sesuai dengan kata *Rasulullah* dalam Islam. Ada lagi tembang vokal bunyinya *lelalolo lalelola* dalam Islam sesuai kata *Laillah ha ilallah*. Pengucapan kata-kata yang disebutkan diatas dalam Sandur tidak bisa disalahkan. Hal ini karena orang daerah pedesaan mencari pengucapan yang mudah diucapkan oleh orang banyak. Jadi dalam hal vokal pengucapan tembang bisa dikatakan kurang fasih jika dibandingkan dengan pengucapan artikulasi yang sesuai dengan Islam.
2. Bentuk arena pertunjukkan dengan nama lain yaitu *khenteng* dengan ukuran 5 x 5 persegi. Angka 5 dalam ukuran *khenteng* sama dan sesuai dengan Rukun Islam yaitu ada 5: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, Haji. Sesuai juga dengan waktu Shalat Fardhu dalam Islam yaitu 5 waktu: Subuh, Dzhuhur, Ashar, Magrib, Isya.
3. Tempat pertunjukan Sandur *khenteng* menghadap ke arah barat. Hal ini sesuai dengan arah shalat dalam Islam yaitu menghadap ke barat atau kiblat. Berbeda dengan Sandur di Kiring menghadap ke arah Utara. Perbedaan ini berdasarkan pada kondisi masyarakat tiap daerah itu sendiri.
4. Terdapat tiga kursi yang digunakan saat pementasan Sandur berlangsung, yang mana berguna sebagai tempat duduk untuk tokoh Sandur Balong,

Cawik, Tangsil. Makna tiga kursi tersebut melambangkan bahwasanya dalam pernikahan Islam harus ada perempuan, laki-laki dan wali.

5. Salah satu gerakan tari dalam Sandur yang dinamakan gerakan blendrong. Gerakan blendrong ini yaitu gerakan mengangkat kedua tangan layaknya gerakan shalat yaitu takbiratul ihram. Dalam adegan blendrongan diiringi gending yang berbunyi sebagai berikut.

Lelolo... lelolo lalo e sak...
 Lalolale 2x la... lelalelalo lelo *
 Lulululule... lalelale lalo, la..le..la..lo.. lalola, ore ore mbok
 yo... lalelalo lelolo lok e sak
 Ulangi lirik tanda * sampai selesai ke bawah.

6. Adegan kalongking dalam Sandur yaitu naik keatas tali menggunakan bambu. Adegan ini memiliki makna bahwasanya saat sudah dewasa atau sudah sepuh maka sudah waktunya untuk lebih lagi mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT.
7. Salah satu tembang tangsil berbunyi "*Ji kaji wak kaji sarung gemboyo yo ayo budal ngaji wak kaji ra iso ngaji*" kata *kaji* dalam Islam sama dengan kata *haji*. Lalu kemudian kata *ngaji* dalam agama Islam memiliki arti belajar Al-Qur'an.⁴¹

Kalau dalam Bahasa Indonesia arti dari gending Tangsil ialah "*seorang yang sudah menunaikan Ibadah Haji tetapi tidak bisa mengaji atau memahami dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an*". Gending ini juga memuat sindiran terhadap seseorang yang sudah berstatus sebagai Haji tetapi mempunyai perbuatan yang buruk, tidak patut.

⁴¹Sakrun, *wawancara*, Desa Randu Pokak Semanding Kabupaten Tuban, 26 Maret 2022.

Seperti yang dipaparkan diatas bahwasanya dalam Sandur memang ada beberapa unsur Islam. Tetapi beberapa adegan, perlengkapan, dan syair vokal yang telah disebutkan sudah ada dalam Sandur Ronggo Budoyo sejak dahulu, jauh sebelum Islam masuk wilayah Jawa. Keberadaan unsur Islam didalam Sandur tidak diketahui secara pasti bagaimana prosesnya. Ketua Sandur ronggo Budoyo bapak Sakrun menuturkan bahwasanya beliau juga merasa heran dan bertanya-tanya bagaimana Islam ada dalam Sandur padahal Sandur sudah ada sebelum Islam masuk ke Nusantara.

B. Wujud Kebudayaan Lokal Dalam Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Tuban

Lahir dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri, sebuah kesenian tradisional seperti Sandur Ronggo Budoyo ini tentu memiliki suatu komponen yang menggambarkan karakteristik asli dari desa Randu Pokak. Bermata pencaharian sebagai petani ladang menjadi pekerjaan mayoritas penduduk desa Randu Pokak. Memasukkan unsur kehidupan sehari-hari masyarakat desa Randu pokak kedalam kesenian Sandur, membuktikan bahwasanya masyarakat Randu Pokak sangat menghargai kehidupannya. Kebudayaan yang mereka ciptakan dari hasil bersentuhan secara intens dengan lingkungan, manusia dan sang pencipta mampu menghasilkan suatu kesenian asli daerah tersebut.

Kesenian sendiri merupakan salah satu dari unsur pembentuk kebudayaan itu sendiri. Seperti yang dikutip Ayu Anandani Pamulia dalam

bukunya *Kluchklon* mengatakan terdapat tujuh unsur umum kebudayaan yang terdiri dari; Sistem Religi, Sistem Organisasi, Sistem Pengetahuan, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Teknologi dan Peralatan, Bahasa dan Kesenian. Adanya kesenian merupakan salah satu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan psikisnya yang mengarah pada tujuan pemenuhan keindahan. Melalui kesenian pula manusia bisa menuangkan segala kemampuan dan idenya yang mereka yakin keindahan dan sesuai dengan anggapannya.

Kemunculan budaya lokal berasal dari suatu adat istiadat suatu daerah tertentu dan kebiasaan masyarakat daerah tertentu yang tumbuh dan berkembang secara alamiah serta sulit untuk diubah. Menurut Mattulada untuk bisa mengenali budaya lokal suatu daerah tertentu bisa dilihat secara langsung dari segi bahasa yang digunakan diantara mereka dalam berkomunikasi sehari-hari.⁴² Sama halnya seperti budaya lokal yang ada dalam kesenian sandur randu pokak. Bahasa yang digunakan para anggota kesenian sandur ronggo budoyo ini menggunakan bahasa khas daerah yaitu Jawa. Bisa juga dijumpai pada beberapa syair vokal tembang yang ada dalam sandur saat pementasan sedang berlangsung.

Tema cerita yang ditampilkan juga menggambarkan proses bertani masyarakat randu pokak mulai dari mengolah ladang sampai panen. Serta bertema tentang kehidupan bermasyarakat dalam desa randu pokak itu sendiri. Itulah budaya lokal yang terkandung dalam kesenian sandur ronggo budoyo

⁴² Hendri Budiono, "Tinjauan Menegenai Pengembangan Desa Wisata yang Mengusung Karakter Budaya Lokal", ANZDOC, artikel online, <https://adoc.pub/bab-ii-tinjauan-mengenai-pengembangan-desa-wisata-yang-mengu-html>, diakses pada 20 Mei 2022.

desa randu pokak, semanding Kabupaten Tuban. Selain tema cerita sandur, kebudayaan lokal dalam sandur ronggo budoyo yaitu tradisi meminta izin kepada sang nenek moyang dengan nama ritual Nyetri. Ritual ini sudah ada sejak awal sandur lahir dan sudah menjadi syarat wajib sebelum mendirikan pertunjukkan sandur.

Ritual Nyetri ini meminta izin kepada dhanyang, sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya istilah *dhanyang* ialah nama tuhan yang dipercaya masyarakat jawa terdahulu. Sebab itu ritual ini termasuk budaya lokal yang masih melekat kuat pada kesenian sandur dan tidak bisa dihilangkan dari rangkaian ritual dalam sandur. Selain itu tujuan dari penyelenggaraan pementasan sandur juga merupakan termasuk budaya lokal. Sudah menjadi kebiasaan dan tradisi bagi masyarakat randu pokak setelah panen untuk mengadakan pementasan sandur. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta bumi atas hasil panen dan sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri setelah lelah bekerja. Penyelenggaraan pementasan sandur ini sudah berjalan dari dahulu hingga sekarang, dengan bergiliran siapa yang habis panen maka sandur dipentaskan di rumah sang tuan tersebut.

Itulah sebagian dari budaya lokal yang ada pada kesenian sandur Ronggo Budoyo. Pada dasarnya tidak banyak yang harus dipaparkan mengenai budaya lokal apa saja yang terkandung dalam sandur randu pokak. Sebab sandur randu pokak lahir dari kebudayaan masyarakat randu pokak itu sendiri. Mulai tema, ritual, rangkaian acara serta kebutuhan yang digunakan saat pementasan sandur merupakan hasil dari menyerap lingkungan randu pokak.

Oleh karena itu sandur Ronggo Budoyo adalah kesenian yang mencerminkan budaya lokal dari daerah kelahirannya.

C. Hubungan Islam dan Kebudayaan Lokal dalam Kesenian Sandur

Ronggo Budoyo di Tuban

Islam menjadi agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi antar sesama baik terhadap manusia, alam, dan Tuhannya. Seperti halnya ketika Islam datang ke tanah Jawa, masyarakatnya sudah memiliki budaya dari kepercayaan sebelum Islam datang. Maka dengan datangnya Islam ditengah masyarakat Jawa yang sudah memiliki budaya animisme-dinamisme juga Hindu-budha. Terjadi perpaduan unsur antara keduanya Islam dengan budaya sebelum Islam yang ada di Jawa. Lebih singkatnya yaitu perpaduan antara Islam dan budaya lokal yang terdapat pada kesenian daerah tersebut.

Tentu dalam proses perpaduan ini menimbulkan berbagai pendapat, ada yang bisa menerima juga ada yang menolak. Terutama dari kalangan abangan (kaum Jawa muslim yang lebih memilih mengikuti sistem kepercayaan lokal secara adat dari pada syariah Islam, dalam hal mempraktikkan Islam). Misal dalam hal kesenian tradisional yang ada di Jawa, abangan lebih mengedepankan sifat kejawaan dalam sebuah kesenian tersebut dari pada sifat Islamnya. Meskipun untuk saat ini Islam sudah menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat, tetapi abangan tetap memegang teguh budaya jawaanya itu. Sehingga dalam menjaga sebuah kesenian tradisional, mereka tetap

memegang aturan lama atau sesuai apa yang diajarkan nenek moyangnya (tidak punya sifat relevan sesuai perkembangan zaman).

Sedangkan pandangan masyarakat yang menerima perpaduan antara Islam dan budaya lokal beranggapan bahwa Islam dan budaya lokal ialah bentuk hubungan yang akulturatif. Terjadi hubungan mutualisme antara keduanya, saling memberi dan menerima serta berjalan beriringan. Maka muncul Islam dengan corak yang khas yaitu Islam Jawa yang bersifat rukun dan harmonis. Lalu melalui pandangan ini tercipta konsep Islam kultural yaitu Islam yang toleran dan ramah terhadap berbagai macam budaya lokal.⁴³

Akibat dari perpaduan antara Islam dan budaya lokal, maka dapat dipastikan akan muncul akulturasi antara budaya Islam dengan budaya lokal pada daerah tersebut. Misalnya saja akulturasi yang terjadi pada suatu kesenian tradisional Sandur. Datangnya Islam di tanah Jawa terkhusus desa Randu pokak, membawa budayanya yang mampu mempengaruhi budaya lokal yang ada pada daerah tersebut. Sandur dengan budaya lokalnya yang kental, lambat laun menerima dan beradaptasi dengan damai terhadap budaya baru yang dibawa Islam ke dalamnya. Meskipun menyerap dan menyesuaikan kondisi perkembangan budaya yang ada, Sandur tetaplah Sandur yang ditinggalkan nenek moyang terdahulu. Sandur randu pokak ini tetap tidak menghilangkan jati dirinya, justru menerima budaya baru yang ada (Islam) kemudian mengolahnya menyesuaikan dengan budayanya pribadi. Dengan

⁴³ Ridlwan Nasir & Nur Syam, *Institusi Sosial di Tengah Perubahan* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2004), 113.

begitu sandur randu pokak tetap memiliki unsur budaya aslinya tanpa menghilangkannya.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi ialah proses suatu budaya tertentu dengan menghadapi pengaruh budaya asing/lain, dimana budaya asing tersebut mampu memberi warna baru terhadap budaya lokal. Jika budaya baru tersebut sering bersama dengan budaya lokal yang ada maka terjadi proses adaptasi, lambat laun akan terjadi penyerapan terhadap budaya asing oleh budaya lokal tanpa menghilangkan jati diri budaya penerima (Koentjaraningrat, 1996). Dalam proses akulturasi membutuhkan waktu yang berbeda-beda berdasarkan tingkat persepsi masyarakat suatu daerah. Masyarakat akan lebih cepat menerima proses akulturasi jika dilakukan dengan secara damai tidak secara paksaan. Sebaliknya jika secara paksaan maka masyarakat akan serta Merta langsung menolak dan menimbulkan konflik sosial. Yang justru akan memakan waktu yang lebih lama serta budaya yang ditanamkan akan cepat hilang, tidak bisa melekat erat dengan kehidupan masyarakatnya.⁴⁴

Sama dengan proses penyatuan Islam dan budaya lokal dalam Sandur ronggo budoyo. Sudah berbaur dalam waktu yang lama dan proses penyatuan keduanya juga tidak diketahui secara pasti bagaimana prosesnya. Sebagai penerus, para sesepuh Sandur Randu Pokak hanya bisa menjalankan apa yang sudah ada sambil terus menjaganya dengan baik. Meskipun saat ini masyarakat bermayoritas sebagai muslim, para sesepuh Sandur ronggo

⁴⁴ Wina Puspita Sari & Menati Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sumatera Barat: INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021), 65-67.

budoyo mempunyai caranya sendiri dalam berhubungan dengan Tuhannya. Sebab para sesepuh Sandur masih memiliki sisa-sisa paham kejawen (kepercayaan terdahulu nenek moyangnya).

Dapat kita lihat hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam kesenian sandur Ronggo Budoyo melalui ritual dan rangkaian yang ada pada Sandur. Seperti saat ritual meminta izin kepada dhanyang yang mana para anggota Sandur membawa sesajen untuk dipersembahkan kepada *dhanyang seng mbaurekso* yang ada pada desa randu pokak. Istilah dhanyang dalam Islam tentu sangat dilarang, bahkan menyembah atau memohon selain kepada Allah sudah termasuk dosa besar. Akan tetapi semua itu dalam kesenian Sandur bukanlah urusan yang pelik juga bukan menjadi masalah untuk perkembangan Sandur. Jika urusan pribadi dengan Tuhannya dipermasalahkan maka Sandur akan dengan mudah mengalami kepunahan, tidak akan lestari.

Para anggota Sandur sudah bisa membedakan urusan kesenian dengan kepercayaan. Mereka sudah mengalami pasang surut dalam menjaga kelestarian kesenian tradisional tersebut. Bagi mereka Sandur hanya murni sebuah kesenian tradisional yang ditinggalkan nenek moyang untuk kita jaga dan lestarikan. Serta Sandur saat ini tidak lagi dianggap sakral dan berbau mistis seperti zaman nenek moyang, hanya murni sebuah kesenian budaya masyarakat Randu Pokak. Sehingga ritual meminta izin kepada dhanyang tidak bisa dihapus begitu saja, karena sudah mengakar dan menjadi adatnya. Pada zaman saat ini juga banyak sekali acara *manganan* dengan membawa

sajen tetapi acaranya berjudul *pengajian*. Seperti contoh acara sedekah laut, sedekah bumi, dan lainnya sebagainya. Itu adalah sebuah adat istiadat dengan cara yang masih menggunakan tata cara animisme-dinamisme (kepercayaan nenek moyang) tetapi masyarakatnya sudah beragama Islam.

Contoh lain adalah vokal dalam tembang yang ada dalam Sandur terdiri dari campuran dari berbagai agama.⁴⁵ Dapat dilihat pada tembang pembuka acara diucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* terlebih dahulu. Lalu tembang yang berbunyi dengan menyebut *Mbok Sri Widodari* adalah istilah kepercayaan dalam sandur ronggo budoyo. Yang mana semua anggota sandur mempercayai keberadaan sosok *Mbok Sri Widodari* tersebut. Inilah perpaduan yang selaras antara budaya Islam dan budaya lokal dalam kesenian sandur Ronggo Budoyo di desa Semanding.

Sifat yang relevan dalam sandur randu pokak juga yang menyebabkan Islam bisa masuk kemudian beradaptasi bergandengan dengan budaya lokal yang ada dalam sandur ini. Sehingga kesenian sandur ronggo budoyo desa randu pokak masih lestari hingga zaman kini, dengan selalu mengikuti dan menyesuaikan perkembangan peradaban masyarakat sekitar.

⁴⁵ Sumardi, *Wawancara*, Kantor Disbudporapar Kabupaten Tuban, 24 Maret 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil dari penelitian ini, sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut dibawah ini:

1. Profil wilayah Semanding di Kabupaten Tuban ialah sebuah daerah disekitar pegunungan kapur Kabupaten Tuban. Wilayah semanding juga merupakan bagian dari wilayah pesisir Timut Jawa. Semanding merupakan tempat lahirnya sebuah kesenian sandur Ronggo Budoyo ditengah masyarakat petani ladang. Sebab masyarakat randu pokak mayoritas bermata pencaharian sebagai petani ladang. Serta kesenian sandur juga mencerminkan aktivitas bertani dan tata laku kehidupan. Penggolongan sosialnya juga beragam, berdasarkan agama, kepemilikan tanah ladang dan lainnya.
2. Prosesi kegiatan sandur randu pokak di Kabupaten Tuban ialah dibagi menjadi ritual pra-pementasan dan ritual pementasan. Ritual pra-pementasan dimulai dari ritual *Nyetri* dan ritual pementasan dimulai dari adegan tokoh sandur masuk arena pementasan. Pementasan Sandur biasanya dilakukan di tanah lapang dan dilakukan pada waktu malam hari semalam suntuk. Namun untuk saat ini sudah mengalami perubahan tempat dan waktu pementasan Sandur, menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada. Untuk peralatan dan perlengkapan yang

diperlukan meliputi: alat musik, kostum, dan perlengkapan pendukung pementasan. Lalu untuk tema cerita yang ditampilkan biasanya berlatar belakang seputar pertanian dan tata laku kehidupan masyarakat. Yang mana tujuannya supaya penonton bisa mudah memahami alur ceritanya dan mengambil pesan didalamnya.

3. Hubungan Islam dan kebudayaan lokal dalam kesenian sandur ronggo budoyo berjalan dengan baik dan saling melengkapi, menyempurnakan kesenian sandur ini. Dapat dilihat pada beberapa bagian ritual sandur seperti tembang vokal sandur yang terindikasi merujuk pada pelafalan fasih Islam. Tetapi pada kenyataannya pada saat melantunkan tembang vokal artikulasinya tidak sefasih dalam pelafalan Islam. Kemudian bisa dijumpai juga pada adegan kalongking yang bermakna kembalinya roh-j jiwa manusia kepada sang pencipta, Allah SWT. Meskipun sebelum tokoh sandur melakukan adegan kalongking harus ada adegan kerasukan terlebih dahulu. Bertujuan untuk berani naik ketas tali dengan dua bambu sebagai perantara naik ke atas.

B. Saran

Sehabis melakukan kegiatan penelitian tentang “Islam dan Kebudayaan Lokal dalam Kesenian Sandur di Kabupaten Tuban” ini, peneliti mencoba memberikan saran seperti berikut:

1. Saran secara Akademis bahwasanya Sandur Ronggo Budoyo yang ada di Desa Randu Pokak ialah satu-satunya kesenian sandur yang masih

bertahan di daerah Kabupaten Tuban. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini para akademisi bisa lebih menjaga dan melestarikan keberadaan kesenian ini dengan melakukan penelitian lebih sempurna lagi. Sehingga menjadikan sandur sebagai sebuah kesenian tradisional yang berharga.

2. Saran secara Praktis diharapkan masyarakat Randu Pokak, bahkan seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Tuban dan juga pihak Pemerintahan Kabupaten Tuban, untuk tetap dan konsisten melestarikan Kesenian sandur ini. Untuk Pemerintahan Kabupaten Tuban tetaplah memberi dukungan, baik dari segi material maupun non material untuk kesenian Sandur Ronggo Budoyo ini. Sebab sandur Ronggo Budoyo saat ini menjadi satu-satunya kesenian sandur yang masih bertahan mengharumkan nama Kabupaten Tuban dari sekian banyaknya sandur yang ada di Kabupaten Tuban.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ambari, H. M. (1998). *Al-Turas (Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama)*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herminingrum, S. (2015). *Kearifan Lokal: Masyarakat Tradisional Gunung Kelud*. Malang: Media Nusa Creative.
- Iskandar. (2017). Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Matang Lama Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 48.
- Jaeni. (2019). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukkan*. Bogor: PT Penerbit IPS Press.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Makorohim, F., & dkk. (2020). *Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisioanl di Provinsi Riau*. Jawa Tengah : Zahira Media Publisher.
- Nasir, R., & Syam, N. (2004). *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Pranoto, I. (2019). *Tata Rias dan Busana: Seni Drama, Tari dan Musik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Prasetyo, N. (2020). *Spiritualitas Dalam Musik*. Sleman: DEEPUBLISH.
- Priyatna, I. D., & dkk. (2020). *Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Salam, S., & dkk. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sari, W. P., & Rizki, M. F. (2021). *Komunikasi Lintas Budaya*. Sumatera Barat: INSAN CENDEKIA MANDIRI.

Sedyawati, E. d. (1997). *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Jakarta: Depdikbud.

Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Jawa Tengah: Lakeisha.

Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.

Suratmi, N. (2016). *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-lion*. Malang: Media Nusa Kreatif.

Tim Penulis. (2020). *Selayang Pandang Tuban Bumi Wali 2020: The Spirit of Harmony*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban Dinas Komunikasi dan Informatika.

Voll, J. O. (1997). *Poitik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Yulika , F., & Saifullah. (2013). *Sejarah Perkembangan Seni da Kesenian Dalam Islam 9Seni Kesenian Islam Jilid 1*. Padang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jurnal

Manunggaling, G. H., & Srihadi. (2020). Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *Jurnal Greget*, 129.

Wahyono, E. (2017). Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19. *Jurnal SENARI*, 307.

Waras, A. R. (2016). Makna Kesenian Sandur Ronggo Budoyo Bagi Masyarakat Tuban. *AntroUnaidotNet*, 376.

Wibowo, J. C., & dkk. (2009, Desember). Membaca Sandur Bojonegoro dan Sandur Tuban. *Jurnal Resital*, 120.

Winarno, S. (2017). Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Malang Raya. *Seminar IQRA 1 (01)*, 1170-1171.

Skripsi

Cahyani, P. W. (2019). *Resiliensi Masyarakat Eks Lokalisasi Gandul Desa Gesing Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parson*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sumber Internet

Budiono, H. (t.thn.). *Tinjauan Mengenai Pengembangan Desa Wisata yang Mengusung Karakter Budaya Lokal*. Diambil kembali dari ANZDOC: <https://adoc.pub/bab-ii-tinjauan-mengenai-pengembangan-desa-wisata-yang-mengu-html>.

Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (t.thn.). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Diambil kembali dari MediaNeliti: <https://media.neliti.com>.

Penulis, T. (2016, Agustus 26). *Sejarah Desa Semanding*. Diambil kembali dari Website Resmi Desa Semanding: <https://www.semanding.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-des>.

PPPGL, T. (2016, Maret 04). *Dinamika Pesisir Jawa Timur*. Diambil kembali dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi: <https://mgi.esdm.go.id/content/dinamika-pesisir-jawa-timur>.

Setiawan, I. (2017, Oktober 1). *Eksistensi dan Regenerasi Kesenian Tradisional di Tasikmalaya*. Diambil kembali dari Kemdikbud.go.id: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/eksistensi-dan-regenerasi-kesenian-tradisional-di-tasikmalaya/>.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Sakrun, Ketua Grup Sandur Ronggo Budoyo Kabupaten Tuban, 26 Maret 2022.

Wawancara dengan Sumardi, Kabid Disbudporapar Kabupaten Tuban, 24 Maret 2022.

Wawancara dengan Sukar, masyarakat umum sebagai penonton Sandur, 28 Juli 2022.

Wawancara dengan Wiwik, Masyarakat umum sebagai penonton Sandur, 28 Juli 2022.

Wawancara dengan Imam masyarakat umum sebagai penonton Sandur, 28 Juli 2022.